



UNIVERSITAS INDONESIA

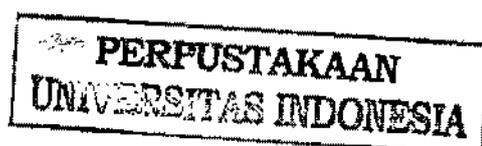
**PERANAN INDUSTRI KECIL
DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN KULONPROGO, 1976-2007**

TESIS

**MUJIYANTO
NPM 0706178200**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
DEPOK
JULI, 2009**

i





UNIVERSITAS INDONESIA

**PERANAN INDUSTRI KECIL
DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN KULONPROGO, 1976-2007**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi**

**MUJIYANTO
NPM 0706178200**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
DEPOK
JULI, 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : MUJIYANTO

NPM : 0706178200

Tanda Tangan :

Tanggal : 13 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : MUJIYANTO
NPM : 0706178200
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Peranan Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja
Di Kabupaten Kulonprogo, 1976-2007

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

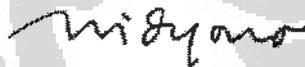
Ketua Penguji
Pembimbing

: Dr. ARINDRA A. ZAINAL (.....)



Anggota Penguji

: Dr. WIDYONO SOETJIPTO (.....)



Anggota Penguji

: Dr. MAHYUS EKANANDA (.....)



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt., karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, saya mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kepala Pusbindiklatren Bappenas dan Bupati Kulonprogo yang telah memberikan beasiswa tugas belajar kepada penulis di Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia;
2. Dr. Arindra A. Zainal, selaku pembimbing, ketua program dan ketua penguji yang di tengah kesibukannya telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan memberi saran yang sangat berharga bagi penyusunan tesis ini;
3. Dr. Widyono Soetjipto dan Dr. Mahyus Ekananda selaku Anggota Penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini;
4. Pengelola, Dosen pengajar, dan Staf PPIE yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia;
5. Almarhum ayahanda tercinta, yang selalu memberi dukungan moril maupun materiil, dan beliau sekarang melihat keberhasilan anakmu dari alam sana, anakmu hanya bisa berdo'a "Yaa Allah tempatkanlah ayahku di tempat yang semulia-mulianya di sisiMu, ampunilah segala dosanya dan terimalah semua amal kebbaikannya".
6. Ibunda tercinta dan Ibu Mertua, serta adik-adikku, yang dengan penuh kasih telah memberi dukungan moril maupun materiil dan terutama do'a bagi penulis selama mengikuti pendidikan ini. Do'a Ibu sangat maqbul dalam menyelesaikan studi ini, adik-adikku tercinta terimakasih untuk segalanya.

7. Keluarga besar penulis di Kulonprogo, Bantul dan Purwakarta yang telah memberikan semangat dan do'a agar penulis tetap kuat meninggalkan rumah;
8. Rekan-rekan seperjuangan PPIE-UI yang dalam menempuh pendidikan hingga penyelesaian tesis ini telah banyak membantu dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
9. Anaku tersayang yang menjadi spirit dan semangat untuk segera menyelesaikan studi ini. Muhammad Rajendra Osmar Mazin, maafkan Bapak yang tidak sempat banyak menemani belajar dan bermain, karena tidak bisa sering menggendong di awal-awal kelahiran. Semoga pengorbanan dan kesabaranmu membawa berkah bagi kebaikan keluarga kita;
10. Yang terakhir dan menjadi bagian terpenting, Istri tercinta Dik Esty yang merelakan penulis menempuh pendidikan di PPIE-UI hingga selesai dan dengan penuh kesabaran mengurus anak dan rumah. Terima kasih telah merelakan menjadi tempat berbagi duka selama menempuh "ujian yang berat" di UI ini dan maafkan apabila perhatian Penulis menjadi berkurang selama ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selesainya studi ini. Tesis ini bukan tujuan akhir melainkan merupakan salah satu tujuan antara yang harus penulis lalui untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, kebaikan dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih belum sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak yang berkesempatan membaca tulisan ini sangat diharapkan.

Depok, 13 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUJIYANTO
NPM : 0706178200
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PERANAN INDUSTRI KECIL DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KABUPATEN KULONPROGO, 1976-2007**

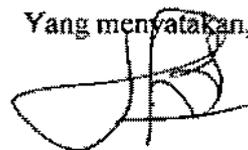
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Juli 2009

Yang menyatakan,



(MUJIYANTO)

ABSTRAK

Nama : MUJIYANTO
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Judul : Peranan Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja
Di Kabupaten Kulonprogo, 1976-2007

Tesis ini membahas peranan industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan pada industri kecil di Kabupaten Kulonprogo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (*time series*), tahun 1976-2007. Data diperoleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertambangan, serta Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kulonprogo. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang ditaksir dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares*, OLS) dalam bentuk *double log*. Analisis regresi dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan seberapa besar serta arah pengaruhnya pada sektor industri kecil. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai modal mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Besarnya pengaruh nilai modal terhadap penyerapan tenaga kerja adalah apabila nilai modal naik sebesar 1 % (*ceteris paribus*) maka permintaan tenaga kerja akan turun sebesar 0,034 %. Variabel nilai produksi mempunyai pengaruh positif signifikan. Besarnya pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja, apabila nilai produksi meningkat sebesar 1 % (*ceteris paribus*) maka jumlah tenaga kerja yang digunakan (terserap) akan naik sebesar 0,035 %. Variabel upah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, besarnya pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja apabila upah naik sebesar 1 % (*ceteris paribus*) maka jumlah tenaga kerja yang terserap naik sebesar 0,090 %. Kesimpulan penelitian Peranan Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kulonprogo, 1976-2007, bahwa sektor industri kecil di kabupaten Kulonprogo mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci :

Modal, nilai produksi, upah dan tenaga kerja.

ABSTRACT

Name : MUJIYANTO
Study Program : Economics Graduate
Title : The contribution of small-scale industry to labor
absorption in Kulonprogo Regency, 1976-2007

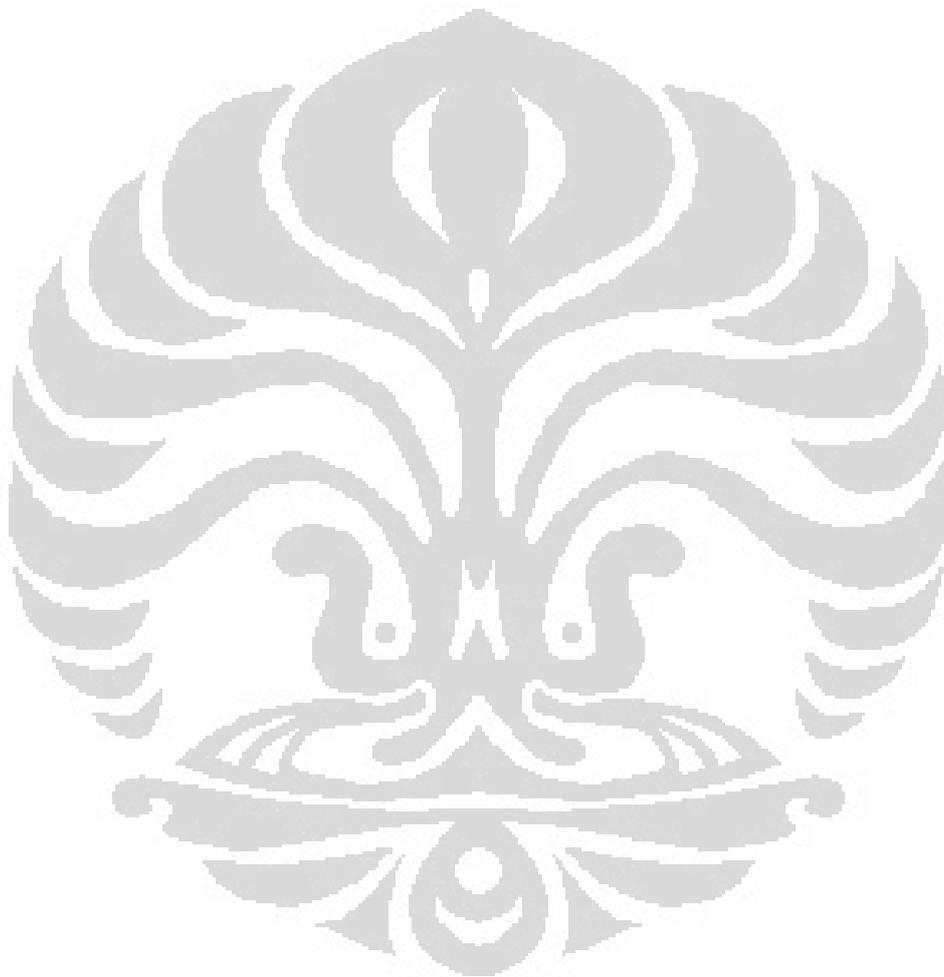
This Thesis discusses small industry role in labour absorbtion and factors that influence small industry in labour absorbtion. This Research is conducted at small industry in Kulonprogo Regency, Province Special region Yogyakarta. The data consist 1976 – 2007 time series secondary. Data is obtained/got from Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi and Pertambangan, and Biro Pusat Statistik (BPS) Kulonprogo Regency. Analyzer that used [by] is double regression analysis that appraised by using smallest square method (Ordinary Least Squares, OLS) in the form of double logarithm. Slated for Reggression analysis knows any factors that influence labour absorbtion and how big and its influence direction at small industrial sector. Regression analysis Result indicates that capital value have negative and significant influence to labour absorbtion. Level of influence of capital value to labour absorbtion is if capital value go ups as high as 1 % (cateris paribus) then labour request will go down as high as 0,034 %. Production rate Variable have positive influence significant. Level of production rate influence to labour absorbtion, if level production rate as high as 1 % (cateris paribus) then [job/activity] total power that used [by] (terserap) will go up as high as 0,035 %. Variable of labour fee have positive and significant influence to labour absorbtion, level of fee influence to labour absorbtion if fee go ups as high as 1 % (cateris paribus) then [job/activity] total power that absorbtion go up as high as 0,090 %. Research Conclusion The contribution of small-scale industry to labor absorption in Kulonprogo Regency, 1976-2007, that small industrial sector in Kulonprogo Regency have significant influence to labour absorbtion.

Keyword :
Capital, production rate, wage and labour.

DAFTAR ISI

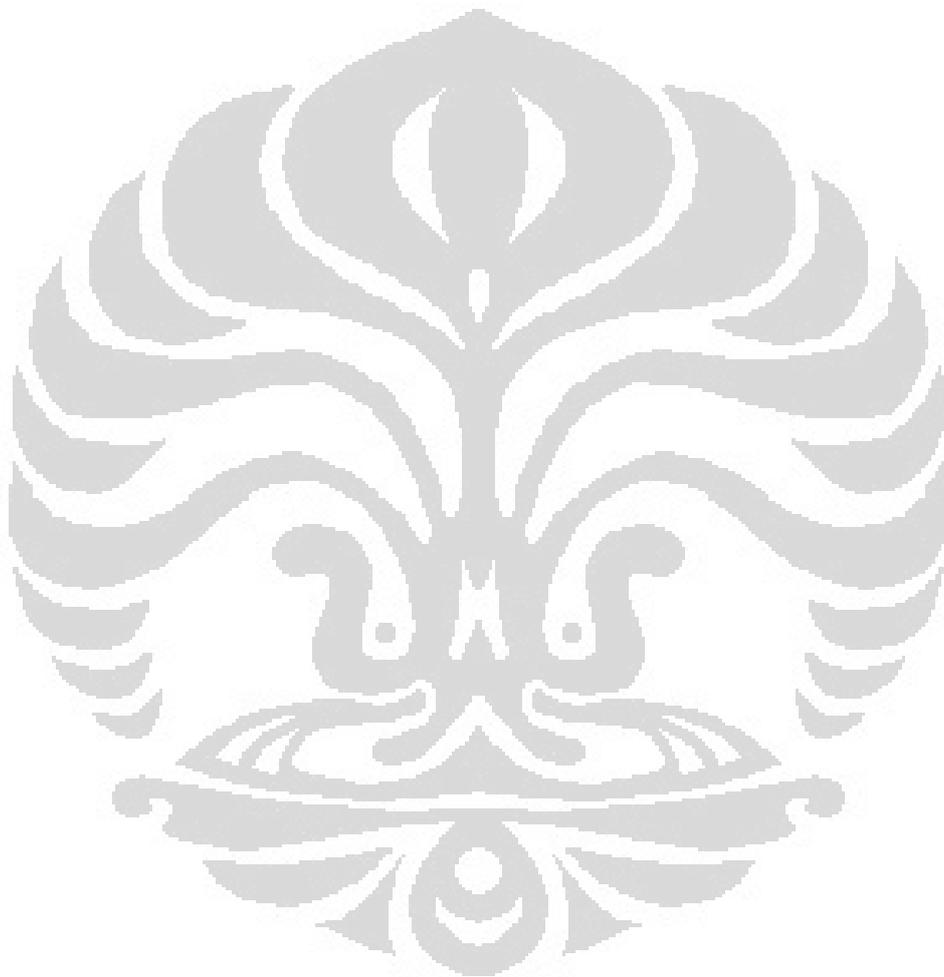
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Teori dan Hipotesa Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan	13
2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 Tinjauan umum tentang industri kecil	14
2.1.2 Pengertian dan karakteristik industri kecil	17
2.1.3 Penelitian sebelumnya	18
2.2 Landasan Teori	25
2.2.1 Teori Produksi.....	25
2.2.2 Permintaan Tenaga Kerja.....	27
3. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Batasan Penelitian	30
3.2 Pemilihan Model.....	31
3.3 Alat Analisis	34
3.3.1 Analisis Statistik	36
3.3.2 Uji Ekonometrika	37
3.4 Pengumpulan Data	39
4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil analisis data	40
4.1.1 Analisis hasil uji statistik	40
4.1.2 Hasil uji penyimpangan klasik	41
4.2 Pembahasan	43

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN.....	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Rekomendasi Kebijakan	48
5.3 Keterbatasan Studi	49
DAFTAR REFERENSI	51



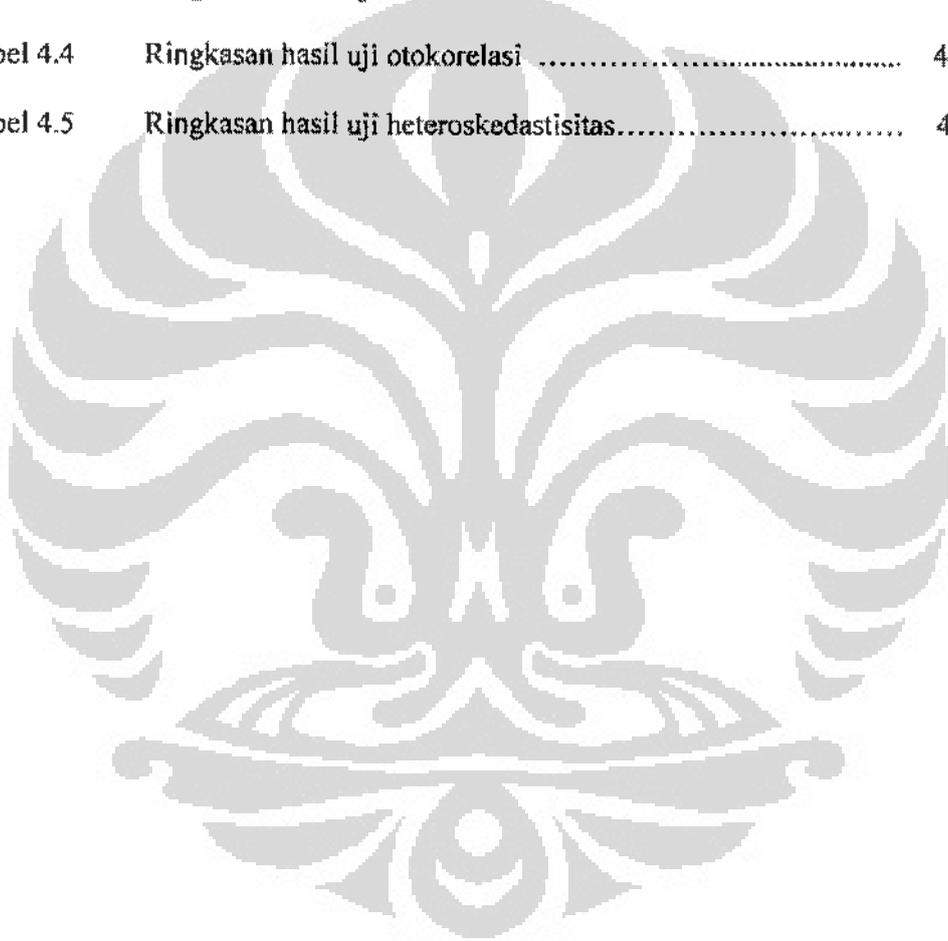
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Isoquant (Teori Produksi).....	27
Gambar 2.2	Kurva Nilai Produk Mrginal Tenaga Kerja	29



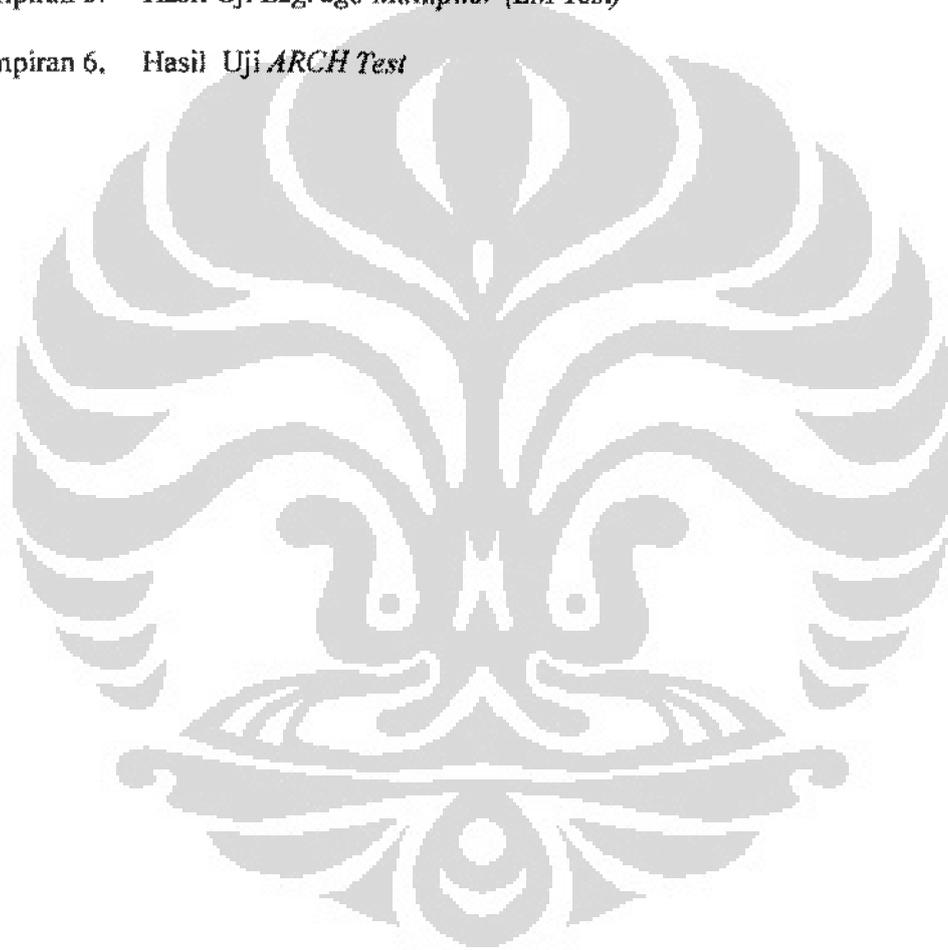
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	PDRB menurut Lapangan usaha atas dasar harga konstan Tahun 2000, di Kabupaten Kulonprogo	7
Tabel 1.2	Perkembangan industri kecil di Kabupaten Kulonprogo	8
Tabel 4.1	Ringkasan hasil regresi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil	40
Tabel 4.2	Ringkasan hasil uji multikolinieritas.....	42
Tabel 4.3	Ringkasan hasil uji normalitas.....	42
Tabel 4.4	Ringkasan hasil uji otokorelasi	42
Tabel 4.5	Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Perkembangan variabel penelitian
- Lampiran 2. Hasil Estimasi dengan Model *Ordinary Least Squares (OLS)*
- Lampiran 3. Hasil Estimasi korelasi parsial Model *Ordinary Least Squares (OLS)*.
- Lampiran 4. Hasil Uji *Jarque-Bera (uji J-B)*
- Lampiran 5. Hasil Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*
- Lampiran 6. Hasil Uji *ARCH Test*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional guna mencapai kehidupan yang serba lebih baik (Todaro, 1995). Adapun komponen spesifik kehidupan yang serba lebih baik yang bertitiktolak dari tiga nilai pokok tersebut, proses pembangunan dalam masyarakat harus memiliki tiga tujuan inti tersebut yaitu; *pertama*, peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok. *Kedua*, peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan. *Ketiga*, perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara-negara lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Pembangunan ekonomi ialah upaya-upaya yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakatnya (Arsyad,1999). Dengan adanya batasan tersebut, maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang

menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Masalah ketenagakerjaan merupakan permasalahan yang umum terjadi dan dihadapi terutama oleh negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Secara teoritis munculnya masalah pengangguran terkait dengan adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor pertanian kepada sektor industri, di mana surplus tenaga kerja yang terjadi pada sektor pertanian tidak dapat diserap seluruhnya oleh sektor industri. Hal ini menurut Todaro (1995) disebabkan oleh ekspansi yang dilakukan oleh sektor industri lebih cenderung bersifat padat modal (*labor saving*), sementara produktivitas sektor pertanian mengalami stagnasi. Oleh karena itu, akibat dari adanya kesenjangan pertumbuhan yang terjadi antara kedua sektor di atas, membawa implikasi terhadap terjadinya pengangguran.

Secara teoritis dikatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja bersifat positif, di mana semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah, maka akan semakin tinggi pula laju pertumbuhan kesempatan kerja. Selain itu pertumbuhan kesempatan kerja juga ditentukan oleh elastisitas kesempatan kerja sektor yang bersangkutan, di mana makin tinggi elastisitas suatu sektor maka makin tinggi pertumbuhan kesempatan kerja yang ditimbulkan sebagai akibat pembangunan sektor yang bersangkutan. Untuk mengatasi masalah-masalah pengangguran, diperlukan adanya strategi pembangunan yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja yang pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, dengan lebih

memprioritaskan pembangunan pada sektor-sektor yang memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja cukup tinggi (padat karya).

Salah satu alternatif yang diyakini dapat menyelesaikan masalah-masalah pengangguran adalah dengan cara melakukan pengembangan dan pemberdayaan industri kecil, karena industri kecil merupakan sektor yang memiliki efek kesempatan kerja (*employment effect*) jauh lebih besar dibandingkan dengan efek serupa yang ditimbulkan oleh industri skala besar dan menengah (Supratikno et.al,1994). Selain itu sifat padat karya yang melekat pada industri kecil yang menggunakan teknologi sederhana serta tidak tergantung pada bahan baku impor menjadikan perkembangan industri kecil tersebut sebagai pilihan karena memiliki daya tahan yang terbukti tidak rentan terhadap krisis ekonomi. Dalam konteks ekonomi makro suatu daerah, industri kecil memiliki sifat keterkaitan dan sebaran yang tinggi dengan sektor pertanian. Industri kecil akan sering terlihat pada daerah-daerah yang masih bersifat agraris. Oleh karena itu cukup beralasan apabila pengembangan industri kecil merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan untuk mengatasi masalah ketimpangan distribusi pendapatan (Tambunan,1992).

Di Indonesia dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang cukup besar terhadap penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan, khususnya di daerah pedesaan dan bagi rumah tangga berpendapatan rendah, tidak dapat diingkari betapa pentingnya peranan Usaha Kecil Menengah (UKM) khususnya Industri kecil. Selain itu, selama ini kelompok usaha tersebut juga berperan sebagai salah satu motor

penggerak bagi pembangunan ekonomi dan komunitas lokal (Tambunan, 2002).

Berdasarkan data terakhir dari Menteri Negara Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah menunjukkan bahwa pada tahun 2000, ada sekitar 38,99 juta UK dengan rata-rata penjualan per tahun kurang dari Rp1 miliar, atau 99,85% dari jumlah perusahaan di Indonesia, (lihat Tambunan, 2002).

Perekonomian Indonesia yang dapat dikelompokkan ke dalam "*Labor surplus economy*" memiliki permasalahan pokok secara global yang ditandai oleh lebih rendahnya kesempatan kerja dibandingkan dengan angkatan kerja yang tersedia. Dalam situasi seperti ini kesempatan kerja perlu ditumbuhkan dengan laju melebihi pertumbuhan angkatan kerja untuk memperingankan masalah ketenagakerjaan di masa mendatang. Industri kecil merupakan bagian integral dari industri nasional. Keberadaan industri kecil mempunyai arti strategis dalam pembangunan nasional, karena mempunyai misi yaitu pemerataan pembangunan, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta melestarikan dan mengembangkan karya kerajinan seni dan budaya nasional (Departemen Perindustrian R.I., 1992).

Industri kecil memiliki potensi yang tinggi dalam perluasan kesempatan kerja. Dalam jangka panjang diharapkan mampu berperan sebagai basis untuk mencapai kemandirian ekonomi, karena seluruh kegiatan industri kecil ini hampir seluruhnya dilakukan oleh pengusaha lokal dan proses produksinya dilakukan dengan menggunakan bahan baku yang bermuatan lokal.

Pembangunan industri diarahkan pada pengembangan industri skala kecil dan menengah yang bersifat padat karya demi terciptanya kesempatan kerja dan

berusaha yang luas bagi masyarakat serta menciptakan landasan pembangunan sektor industri yang kokoh bagi pertumbuhan selanjutnya. Sejalan dengan itu maka dalam pelaksanaan pembangunan industri perlu diusahakan agar tercipta kaitan yang kuat antara industri kecil, industri menengah dan industri besar. Selanjutnya pengembangan industri besar dan menengah secara langsung harus dapat merangsang pengembangan industri kecil. Dalam aktivitasnya industri kecil menghadapi kendala-kendala, yang pada akhirnya menghambat pengembangan industri kecil. Menurut Departemen Perindustrian R.I (1995), kendala-kendala tersebut berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) industri kecil, kendala internal meliputi: (1) keterbatasan wawasan bisnis serta pengetahuan dari pengusaha industri kecil, (2) kesulitan mendapatkan akses ke pasar karena keterbatasan pengetahuan mengenai jaringan-jaringan pemasaran yang ada, (3) keterbatasan pengetahuan dalam manajemen produksi termasuk desain, pengembangan produk, teknologi, sistem produksi dan sebagainya, (4) keterbatasan modal investasi maupun modal kerja. Masalah eksternal meliputi: (1) fasilitas iklim usaha yang semakin kondusif belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh industri kecil, (2) koordinasi dan sinkronisasi pembinaan industri kecil belum berjalan lancar, (3) kurang jelas dan lancarnya pelaksanaan prosedur perizinan, (4) kurangnya fasilitas yang mampu mendorong perkembangan industri kecil berupa undang-undang, skema kredit dan sebagainya. Berbagai kendala-kendala tersebut apabila tidak segera diatasi akan semakin mempersulit usaha industri kecil untuk berkembang dan mandiri dalam kancah perekonomian global dan liberalisasi pasar di masa yang akan datang.

Dalam usaha memacu industri kecil supaya dapat berkembang menjadi industri kecil yang mandiri dan sehat yang pada gilirannya akan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, maka program pembangunan industri kecil yang dilakukan pemerintah diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan: perbaikan pemukiman di sentra produksi termasuk penataan *layout*; pengembangan teknologi produksi, desain, bimbingan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan; memberikan kemudahan fasilitas kredit; memberi informasi pasar, meningkatkan kemitraan usaha, mendorong terbentuk kelompok usaha bersama (KUB); meningkatkan kemampuan diversifikasi produk dan memperluas pemasyarakatan; penerapan ISO 9000 dan ISO 14000 serta pengembangan Warung Sistem Informasi (WARSI), (Departemen Perindustrian R.I., 1995).

Dalam kaitannya dengan ekonomi daerah usaha industri kecil memiliki sifat keterkaitan dan sebaran yang tinggi dengan sektor pertanian. Industri kecil banyak dijumpai pada daerah-daerah yang masih bersifat agraris. Oleh karena itu cukup beralasan bila pengembangan industri kecil sangat potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengatasi masalah ketimpangan distribusi pendapatan (Tambunan, 1992).

Industri kecil di Kabupaten Kulonprogo sebagai salah satu wilayah dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum dapat dikatakan bahwa sektor industri yang didominasi oleh sektor industri kecil memiliki peranan yang cukup menunjang perekonomian daerah meskipun belum mampu menjadi sektor unggulan dalam perekonomian secara keseluruhan. Kontribusinya masih di bawah

sektor pertanian, jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kontribusi sektor pertanian sebesar 27,12 %, kontribusi sektor Jasa 17,71 %, kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran 16,34 %, kemudian baru disusul kontribusi sektor industri dalam pembentukan PDRB sebesar 15,98 %.(lihat Tabel 1.1).

Tabel 1.1
PDRB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2000 di Kabupaten Kulonprogo, 2002 - 2006

Lapangan Usaha	Tahun									
	2002	%	2003	%	2004	%	2005	%	2006	%
Pertanian	363.361	28,28	374.353	27,96	388.269	27,76	403.695	27,55	413.523	27,32
Pertambangan & penggalan	13.764	1,07	13.264	0,99	12.730	0,91	13.030	0,89	18.016	1,18
Industri Pengolahan	213.955	16,65	220.910	16,50	224.138	16,02	236.286	16,12	243.686	15,98
Listrik Gas & Air bersih	7.595	0,006	7.849	0,59	8.207	0,59	8.682	0,59	9.184	0,60
Bangunan	56.491	4,39	59.368	4,43	62.806	4,49	65.463	4,47	72.612	4,76
Perdagangan, hotel & Restoran	215.008	16,73	219.734	16,41	227.041	16,23	240.301	16,40	249.166	16,34
Angkutan dan Komunikasi	119.149	9,27	127.596	9,53	140.402	10,04	148.459	10,13	157.776	10,35
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	63.836	4,97	73.700	5,51	84.179	6,02	89.084	6,08	90.821	5,96
Jasa-jasa	231.679	18,03	241.926	18,07	250.972	17,94	260.477	17,77	270.064	17,71

Sumber : BPS Kulonprogo, Kulonprogo dalam angka, 2007.

Sementara itu pertumbuhan sektor industri kecil di Kabupaten Kulonprogo sampai dengan tahun 2007 dilihat dari keberadaan perusahaan relatif cukup menggembirakan. Selama lima tahun terakhir jumlah perusahaan mengalami perkembangan yang positif. Demikian pula dari sisi penyerapan tenaga kerja sebagaimana terlihat pada tabel 1.2. Laporan terakhir pada tahun 2007 industri kecil baik formal maupun non formal di Kabupaten Kulonprogo

berjumlah 20.376 unit usaha dengan kemampuan menyerap tenaga kerja sebanyak 55.750 orang. Industri kecil di Kabupaten Kulonprogo mengalami perkembangan yang baik setiap tahunnya, baik menyangkut jumlah unit usaha dan penyerapannya terhadap tenaga kerja. (lihat tabel 1.2)

Tabel 1.2
Perkembangan IndustriKecil di Kabupaten Kulonprogo, 2002-2007

Keterangan	Tahun					
	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Jumlah unit usaha	19.896	20.018	20.065	20.148	20.181	20.370
Jumlah tenaga kerja	52.236	52.778	54.505	54.660	55.313	55.750
Nilai Investasi (000.000)	41.334	44.062	47.411	47.529	49.897	52.027
Nilai produksi (000.000)	87.721	94.251	140.643	154.790	167.310	171.126

Sumber : Dinas Perindagkoptam Kab. Kulonprogo, 2007.

Sumber daya produksi yang berasal dari sektor pertanian dan kehutanan yang terdiri atas hasil pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan dan hasil hutan yang banyak menghasilkan bahan mentah yang digunakan sebagai bahan baku/bahan penolong bagi sektor industri, sehingga di harapkan pembangunan industri mampu mewujudkan struktur ekonomi yang semakin baik serta menciptakan keseimbangan antara sektor industri dengan sektor yang lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peranan industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja, dengan perumusan masalah :

- a) Apakah industri skala kecil berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kulonprogo?
- b) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil di Kabupaten Kulonprogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui pengaruh industri kecil, dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Kulonprogo.
2. mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor seperti modal, nilai produksi, dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Kulonprogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini :

1. secara akademis, untuk mengetahui sejauhmana fungsi permintaan tenaga kerja dengan model ekonometrika dan statitika dapat menjelaskan faktor-faktor : modal, nilai produksi (*output*) dan upah, dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Kulonprogo 1976 – 2007.

2. secara praktis, penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan dalam perencanaan ekonomi umumnya dan pembinaan serta pemberdayaan industri kecil khususnya di Kabupaten Kulonprogo, dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan mengatasi masalah pengangguran.

1.5 Kerangka Teori dan Hipotesa Penelitian

Kerangka teori yang dipergunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil, penelitian ini menggunakan fungsi produksi dan fungsi permintaan tenaga kerja.

Fungsi produksi menunjukkan *output* terbesar yang bisa dihasilkan perusahaan untuk setiap kombinasi *input* tertentu atau berapa banyak *output* yang paling mungkin dihasilkan ketika perusahaan berjalan efisien (Nicholson, 1998). Kombinasi dalam hal ini adalah antara modal dan tenaga kerja. Kurva yang menunjukkan seluruh kemungkinan kombinasi input dimana kombinasi-kombinasi tersebut menghasilkan tingkat output yang sama disebut *isoquant*. Dalam *isoquant* mengandung adanya hubungan yang bersifat substitusi diantara *input-input* yang dipergunakan dalam proses menghasilkan *output*, dimana apabila salah satu *input* mengalami penambahan maka *input* yang lain mengalami penurunan.

Fungsi permintaan tenaga kerja diperoleh dari proses derivasi pendekatan maksimisasi keuntungan, fungsi maksimisasi keuntungan adalah (Nicholson, 1998) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1.1)$$

π adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, TR adalah total jumlah penerimaan, yang merupakan perkalian output (Q) dengan harga output (P), dimana Q adalah merupakan fungsi produksi Coob-Daouglas ($A.K^aL^b$), sedangkan TC adalah total biaya yang dikeluarkan yang diperoleh dari penjumlahan nilai tenaga kerja (WL) dan nilai modal (VK). Selanjutnya dari fungsi maksimisasi keuntungan (1.1) diderivasi terhadap tenaga kerja sehingga diperoleh fungsi permintaan tenaga kerja :

$$L = f(R, W) \dots\dots\dots(1.2)$$

Fungsi permintaan tenaga kerja pada persamaan (1.2), selanjutnya dimodifikasi, sehingga diperoleh fungsi permintaan tenaga kerja :

$$L = f(R, W, K) \dots\dots\dots(1.3)$$

Dimana L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah nilai output, K adalah harga modal, W adalah upah tenaga kerja.

Sebagai acuan dalam penentuan hipotesis penelitian ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya. Telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya tentang peranan industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja antara lain : Effendi (1998), Embang dan Cahyono (1991), Kuncoro dan Kustitunto (1995), Hanham dan Banasick (2000), Coghlin dan Pollard (2001), Namun penelitian yang lebih berfokus dalam peranan industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja dilakukan oleh Defriatos (1997) dan Admansyah (2004).

Defriatos (1997) melakukan penelitian di daerah Sumatera Barat, tentang permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil menggunakan alat analisis *Employment Quotient (EQ)* dan analisis regresi berganda model estimasi *Partial*

Adjustment Model (PAM). Penelitian ini menghasilkan nilai produksi signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Modal mempunyai pengaruh positif, Upah mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan Admansyah (2004) melakukan penelitian di Kota Banda Aceh, tentang permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil menggunakan alat analisis *Employment Quotient (EQ)* dan analisis regresi berganda model estimasi *Partial Adjustment Model (PAM)*. Menyimpulkan bahwa subsektor industri kecil yang mempunyai peranan cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja di daerah Kota Banda Aceh. Hasil analisis regresi yang dilakukan diperoleh nilai produksi riil mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri kecil di daerah Kota Banda Aceh. Nilai modal riil mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor pangan dan subsektor sandang dan kulit, sedangkan untuk subsektor kimia dan bahan bangunan, subsektor kerajinan umum dan subsektor logam pengaruh nilai modal riil positif. Upah riil mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil.

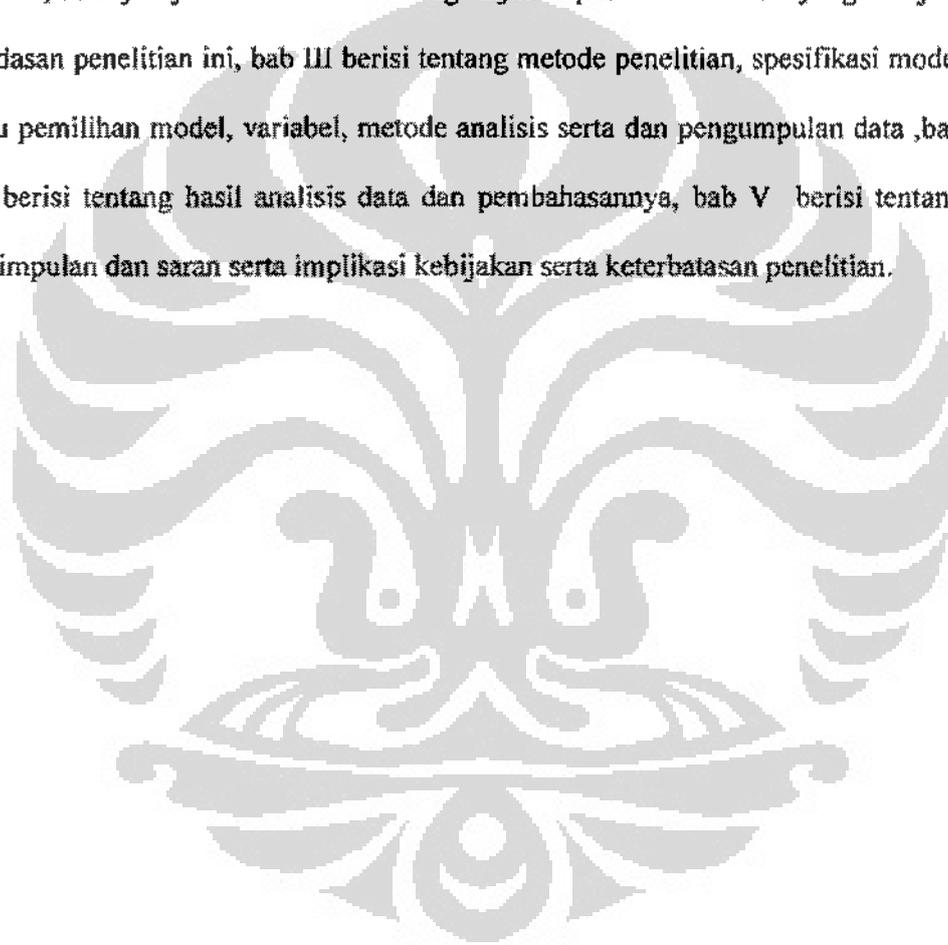
Mengacu pada kerangka teori diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis-hipotesis :

1. Nilai output produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil.
2. Tingkat upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil.

3. Nilai modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dibagi dalam lima bab, setelah pendahuluan pada bab ini, selanjutnya bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan teori yang menjadi landasan penelitian ini, bab III berisi tentang metode penelitian, spesifikasi model atau pemilihan model, variabel, metode analisis serta dan pengumpulan data ,bab IV berisi tentang hasil analisis data dan pembahasannya, bab V berisi tentang kesimpulan dan saran serta implikasi kebijakan serta keterbatasan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan umum tentang industri kecil

Beberapa pertanyaan yang ada selama ini, terkait dengan eksistensi UKM adalah apakah keberadaan atau pertumbuhan UKM selama ini merupakan gejala yang bersifat alami atau suatu proses evolusi, di mana pada suatu kondisi ekonomi tertentu UKM berkembang sangat pesat, serta mendominasi sektor-sektor tertentu baik dari segi jumlah unit usaha, kontribusi *output* serta andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan pada kondisi yang lain kelompok unit usaha tersebut akan lenyap dengan sendirinya, artinya bisa bubar atau secara berkelompok berkembang menjadi usaha besar (Tambunan, 2002).

Di sektor industri manufaktur, industri skala kecil dan menengah membuat berbagai macam produk yang dapat digolongkan menjadi dua (2) kategori yaitu: barang-barang untuk keperluan konsumsi (*final Demand*) dan industri seperti barang-barang modal dan penolong (*intermediate demand*). Perbedaan selera atau pola konsumsi dalam masyarakat untuk barang yang sama juga akan sangat menentukan besar kecilnya pasar industri kecil dan menengah. Sebagai contoh, ada kelompok masyarakat yang lebih suka kain batik yang dibuat secara tradisional dengan tangan, ada kelompok masyarakat yang lebih menyenangi batik yang dicetak dengan mesin modern di pabrik besar.

Berdasarkan data dari Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop & UKM) menunjukkan bahwa pada tahun 2000, lebih dari 66 juta orang bekerja di Usaha Kecil (UK), atau sekitar 99,44% dari jumlah kesempatan kerja di Indonesia (lihat Tambunan, 2002:22). Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 12,04%, atau sekitar 7,2 juta orang dibandingkan dengan tahun 1999; walaupun selama masa krisis (1997-1998) sempat mengalami penurunan sekitar 17,6%. Sektor-sektor UK di mana kesempatan kerjanya mengalami pertumbuhan negatif yang cukup besar selama periode krisis antara lain sektor keuangan, sewa dan jasa sektor bangunan; dan sektor listrik, gas dan air. Sektor-sektor Usaha Kecil (UK) di mana kesempatan kerjanya mengalami rata-rata pertumbuhan yang cukup tinggi selama periode 1998-2000 adalah sektor listrik, gas dan air; dan industri manufaktur.

Kemampuan suatu jenis industri kecil untuk berkembang akan sangat berbeda antara satu jenis dengan jenis yang lainnya. Tingkat perkembangan suatu jenis industri kecil pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap kemampuan daya serap tenaga kerja industri kecil yang bersangkutan. Oleh sebab itu kemampuan daya serap suatu jenis industri kecil juga dipengaruhi oleh daya adaptasi dan responsibilitas terhadap hambatan internal dan perubahan lingkungan yang terjadi. Dalam perkembangannya, ada industri kecil yang memiliki daya serap cukup besar, sebaliknya ada pula industri kecil yang memiliki daya serap yang relatif kecil dalam menyerap tenaga kerja.

Beberapa ahli ekonomi pembangunan berpendapat bahwa, makin kecilnya kontribusi industri kecil dalam perekonomian nasional akhir-akhir ini, lebih disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang lebih berpihak kepada industri skala besar dan menengah seperti dalam investasi, akses modal (kredit) dan perpajakan, sehingga membawa implikasi negatif terhadap perkembangan industri kecil kedepan. Di tengah iklim persaingan yang diskriminatif tersebut, wajar jika banyak industri kecil mengalami pasang surut dalam kegiatan ekonomi. Namun hal tersebut tidak menjadi faktor utama bagi kebangkrutan industri kecil karena masih banyak faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perkembangan industri kecil seperti perubahan teknologi, kelangkaan bahan baku dan munculnya bahan baku substitusi (Defriatos, 1997). Dari fenomena-fenomena di atas keberadaan dari Usaha kecil (UK) sangat dibutuhkan sekali, mengingat sektor ini di samping terbukti tidak rentan terhadap situasi krisis, juga dapat menciptakan suatu proses industrialisasi perdesaan (IP) dalam hal ini UK dapat menciptakan struktur ekonomi perdesaan yang bersifat atraktif bagi investasi sebagai diversifikasi ekonomi yang pada gilirannya akan menyebar kepada penduduk ke arah yang lebih merata serta mengurangi adanya migrasi (Tambunan, 1992).

Globalisasi dan liberalisasi pasar berimplikasi terhadap eksistensi dan kemungkinan peluang dan perkembangan industri kecil karena berbagai produk yang dihasilkan oleh industri kecil akan menghadapi persaingan dengan produk sejenis yang berasal dari luar dengan harga yang kompetitif. Berbagai kendala dan perubahan lingkungan yang terjadi tersebut, suka atau tidak suka, bila tidak diantisipasi akan memberikan dampak negatif terhadap keberadaan dan

perkembangan industri kecil, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi keberadaan inudstri kecil sebagai salah satu sektor kunci yang mempunyai daya serap tenaga kerja yang cukup besar.

Dari pembahasan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu ekonomi modern sekalipun, industri kecil dan menengah mempunyai suatu kesempatan besar untuk *survive* atau bahkan berkembang pesat hanya jika industri tersebut membuat jenis-jenis produk yang proses produksinya tidak mempunyai skala ekonomis, dan mengandung teknologi sederhana tanpa mengurangi kualitas produk, serta memerlukan keahlian tertentu (Tambunan, 2002).

2.1.2 Pengertian dan karakteristik industri kecil

Definisi usaha kecil menurut Undang-undang Nomer 9 Tahun 2005 tentang Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp. 1 Milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp. 200 juta (Sudisman et. al, 1996) dalam Kuncoro (2007). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengertian industri kecil didasarkan pada jumlah pekerjanya, yaitu (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (BPS, 1999) dalam Kuncoro (2007).

Secara umum industri kecil mempunyai karakteristik yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Tambunan (1992) membedakan industri kecil

menjadi beberapa karakteristik: 1) bersifat padat karya, 2) terdapat didaerah perdesaan, 3) menggunakan teknologi sederhana, 4) modal berasal dari tabungan pribadi, 5) berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa industri kecil merupakan kegiatan yang bersifat industri perdesaan. Selain itu, karakteristik industri kecil ini menjadi ciri-ciri spesifik yang membedakannya dengan industri skala besar dan menengah.

Dari beberapa definisi diatas, maka secara umum industri kecil dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha baik formal maupun non formal serta perorangan maupun kelompok yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Apabila dilihat dari sifat dan bentuknya, maka industri kecil bercirikan : (1) berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian (2) dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia (3) menerapkan teknologi lokal (*indigenous technology*) sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh tenaga lokal (4) tersebar dalam jumlah yang banyak.

2.1.3 Penelitian sebelumnya

Hoselitz (1959) dalam Tambunan (2002) adalah orang pertama yang melakukan penelitian terhadap hubungan antara tingkat pendapatan dan tingkat dominasi khususnya industri kecil dalam suatu perekonomian secara empiris dengan menggunakan data yang berasal dari sejumlah negara di Eropa. Hasil studinya mengungkapkan bahwa dalam suatu proses pembangunan yang

tercermin dari laju pertumbuhan PDB atau peningkatan pendapatan per kapita, kontribusi industri kecil (IK) di negara bersangkutan mengalami perubahan. Kontribusi IK yang dianalisis berada dalam bentuk andil tenaga kerja sebagai suatu persentase dari jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur, dan pangsa nilai *output* atau nilai tambahnya dalam pembentukan *output* agregat atau pendapatan nasional dari negara tersebut. Hasil analisis Hoselitz tersebut memberikan suatu indikasi bahwa perubahan struktur di sektor industri manufaktur terjadi dalam beberapa tahap (*stage*) mengikuti perubahan tingkat pembangunan. Pada tahap awal pembangunan (*early stage of development*), industri skala menengah dan besar (IMB) lebih dominan.

Selanjutnya, Anderson (1982) dalam Tambunan (2002) dengan *Firm-growth patterns* teorinya juga melakukan analisis hubungan antara perubahan struktur tenaga kerja dan unit usaha di sektor industri manufaktur dengan tingkat pembangunan. Berdasarkan data dari beberapa negara yang diteliti, Anderson juga berkesimpulan bahwa negara-negara dengan ekonomi yang masih terbelakang, diukur dari tingkat pendapatan riil per kapita yang masih rendah, terutama di industri rumah tangga (IRT) memiliki saham tenaga kerja terbesar di sektor industri manufaktur. Di negara-negara dengan tingkat pendapatan riil perkapita tinggi, industri besar (IB) lebih dominan.

Defriatos, (1999) dan Admansyah (2004) dalam penelitiannya tentang peranan industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja di daerah Sumatra Barat dan Kota Banda Aceh menggunakan alat analisis *Employment Quotient (EQ)* dan analisis regresi berganda model estimasi *Partial Adjustment Model (PAM)*.

Menyimpulkan bahwa subsektor industri kecil yang mempunyai peranan cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja di daerah Sumatera Barat dan Kota Banda Aceh adalah subsektor kimia dan bahan bangunan, subsektor kerajinan umum dan subsektor logam, sedangkan subsektor pangan dan subsektor sandang dan kulit daya serap terhadap tenaga kerja masih rendah. Hasil analisis regresi yang dilakukan diperoleh nilai produksi riil mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada seluruh subsektor industri kecil di daerah Kota Banda Aceh. Nilai modal riil mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada subsektor pangan dan subsektor sandang dan kulit, sedangkan untuk subsektor kimia dan bahan bangunan, subsektor kerajinan umum dan subsektor logam pengaruh nilai modal riil positif. Upah riil mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada seluruh subsektor industri kecil kecuali subsektor sandang dan kulit tidak signifikan. Fakta yang ada bahwa jatuh banggunya kegiatan industri kecil merupakan sesuatu hal yang wajar dan alami dalam siklus perkembangannya, karena sebagian besar industri kecil tetap memperlihatkan daya tahan yang luar biasa sehingga dapat terus eksis dalam perekonomian masyarakat.

Kuncoro dan Artiani (1998), dengan menggunakan metode ekonometri melakukan evaluasi kebijakan pemerintah dalam menaikkan upah minimum regional (UMR) pada sektor industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil estimasi menunjukkan bahwa setiap usaha perbaikan upah riil yang dibayarkan kepada tenaga kerja akan membawa kenaikan produktivitas yang sebanding dengan kenaikan upah tersebut. Satu persen kenaikan upah akan menaikkan

produktivitas tenaga kerja rata-rata satu persen pula. Hasil pengamatan terhadap data sekunder selama 14 tahun menunjukkan bahwa upah, harga kapital, harga *output*, faktor produksi kapital serta tenaga kerja selalu bervariasi. Selama kurun waktu analisis, upah riil meningkat rata-rata 3,22% per tahun dan harga modal meningkat 0,16% per tahun. Koefisien elastisitas antara modal dan tenaga kerja ditemukan sebesar 0,8558. Artinya apabila tingkat upah naik maka alternatif penggunaan modal cenderung meningkat. Kenaikan satu persen harga *input* akan meningkatkan rasio intensitas faktor produksi rata-rata sebesar 0,86%. Hasil evaluasi terhadap kenaikan UMR 15% pada sektor industri tekstil di DIY menunjukkan kenaikan UMR tersebut tidak menjanjikan perbaikan ekonomi. Pengusaha lebih banyak menanggung kerugian daripada keuntungan mereka peroleh. Kerugian yang dipikul masyarakat jauh lebih berat. Dengan demikian kenaikan daya beli ini menjadi tidak berarti. Pemberian upah yang lebih tinggi dari pengusaha dalam jangka pendek akan merugikan. Akan tetapi dalam jangka panjang, pemberian upah yang lebih tinggi belum merugikan.

Kuncoro dan Kustituantio (1995) dalam penelitiannya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam mengukur netralitas perubahan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Indonesia tahun 1973-1989. Penelitian ini menggunakan model *Nadiri* dan *Naive*, menyimpulkan bahwa akumulasi modal yang dilakukan industri terkait berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Karena itu industri skala berapapun cenderung lebih bersifat padat karya. Sementara itu nilai tambah produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, di mana semakin

tinggi nilai tambah (*Value added*) produksi, maka semakin besar pula permintaan terhadap tenaga kerja, di mana makin tinggi upah, maka makin berkurang tenaga kerja yang terserap pada industri kecil tersebut. Akan tetapi penciptaan kesempatan kerja ini tidak diikuti oleh perbaikan distribusi pendapatan yang memadai. Terlihat di sini bahwa kebijakan investasi merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi upaya penciptaan kesempatan kerja.

Prijadi dan Sudarsono (1992), dalam penelitiannya terhadap sumbangan ekonomis sektor informal pada industri kecil dan industri rumah tangga di 14 kecamatan yang ada di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data sampel yang berjumlah 49 pengusaha industri kecil dan 201 pengusaha industri rumah tangga dari 4.086 total industri yang ada. Dengan menggunakan analisis deskriptif dengan membuat distribusi frekuensi masing-masing variabel yang digunakan yaitu jumlah tenaga kerja, permodalan, nilai produksi, biaya primer, biaya antara, umur dan pendidikan pengusaha, dalam bentuk distribusi frekuensi *numerical* maupun distribusi frekuensi kategorial, menyimpulkan bahwa pada umumnya usaha yang dijalankan baik di industri kecil maupun industri rumah tangga adalah pengusaha perseorangan (96,8%) dan 70% di antara pengusaha tidak mempunyai tempat khusus untuk usaha artinya sektor industri yang ada adalah industri informal. Kemudian modal kerja yang digunakan relatif kecil dan tidak memiliki akses langsung ke perbankan yang merupakan salah satu kendala bagi perkembangan industri kecil dan rumah tangga itu sendiri di samping kendala lain seperti pemasaran produk yang sudah jadi, tingkat produktifitas baik di industri kecil dan industri rumah tangga juga relatif masih

rendah. Jika dinyatakan dalam rupiah maka tingkat produktivitas tenaga kerja di sektor industri kecil hanya sebesar Rp50.996,89 per bulan dan tingkat produktivitas tenaga kerja di sektor industri rumah tangga sebesar Rp29.171,78 per bulan. Kontribusi sektor industri kecil dan industri rumah tangga terhadap PDRB Kotamadya Yogyakarta juga relatif kecil yaitu sebesar 1.44% untuk industri kecil dan 0,63% untuk industri rumah tangga. Akan tetapi untuk industri pengolahan kedua subsektor tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar yaitu subsektor industri kecil sebesar 15,87% dan subsektor industri rumah tangga sebesar 6,94%.

Embang dan Cahyono (1991) dalam penelitiannya terhadap efek substitusi dan efek *output* pada industri penggergajian dan pengolahan kayu di Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1988. Menggunakan alat analisis regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) menyimpulkan bahwa, usaha untuk menambah kesempatan kerja di Kalimantan Tengah terutama melalui kelompok industri penggergajian dan pengolahan kayu mendapat masalah karena mengingat industri penggergajian dan pengolahan kayu sudah sangat sarat dengan tenaga kerja, sehingga setiap usaha memperluas kesempatan kerja melalui industri ini hanya akan menekan tingkat upah. Satu-satunya jalan untuk memperluas kesempatan kerja melalui industri ini adalah dengan menambah modal dan sarana produksi yang lebih banyak. Pendapat ini didasarkan pada analisis di mana koefisien harga relatif modal terhadap upah bersifat inelastis.

Tambunan (1993) dalam penelitiannya terhadap kontribusi industri skala kecil terhadap ekonomi lokal dengan membandingkan antara Kabupaten/Kotamadya di

Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotien* (LQ), menyimpulkan bahwa dari hasil regresi yang dilakukan tidak ada hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan perubahan sumbangan tenaga kerja di industry skala kecil (ISK). Artinya bahwa pertumbuhan ISK lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti distribusi pendapatan yang tidak merata. Kemudian daya serap terhadap tenaga kerja jika dibandingkan dengan industri skala besar dan menengah (ISMB). ISK masih jauh lebih besar, akan tetapi kontribusinya terhadap PDRB relative masih kecil, selain itu efek multiplier ISK ternyata juga kecil. Hal ini disebabkan terutama karena sumbangan pendapatan ISK di PDRB sangat kecil, yang juga menunjukkan bahwa relasi ISK dengan sektor-sektor lokal lainnya dalam pembentukan PDRB sangat lemah. Secara umum, data yang menggambarkan struktur ekonomi Jawa Barat menunjukkan bahwa di setiap Kabupaten dan Kotamadya di Jawa Barat peranan sektor pertanian masih lebih besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, dan peranan ISK hanya menonjol dalam bentuk penyerapan tenaga kerja di sektor manufaktur, tetapi dengan produktivitas yang kecil.

Tidak pada semua kasus industri kecil akan mati, akibat dari kemajuan perekonomian suatu negara. Sebagai perbandingan, untuk negara Taiwan yang dikenal dengan negara industri baru, keberadaan industri kecil justru mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Studi Park dan Johnston (1995) dalam Tambunan (2002), menyimpulkan bahwa industri kecil di Taiwan dapat berkembang dengan dinamis karena telah mengarah pada industri yang menghasilkan barang-barang modern. Kemajuan industri kecil di Taiwan tersebut

juga didukung oleh kebijakan pembangunan yang memberikan iklim usaha yang kondusif bagi perkembangan industri. Dengan demikian tidak mengherankan jika industri kecil di Taiwan menjadi industri kecil yang efisien dan modern, dan bisa menembus pasar ekspor.

Hasil dari beberapa studi empiris lainnya seperti Biggs dan Oppenheim (1986) dalam Tambunan (2002), dengan memakai data makro dari sejumlah negara di Amerika Latin, Asia, Afrika menunjukkan adanya proses pembangunan secara struktural di sektor industri manufaktur mengikuti proses pembangunan/industrialisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan riil per kapita di suatu negara, maka semakin kecil sumbangan tenaga kerja IK terutama IRT, dan semakin besar sumbangan tenaga kerja IMB, baik dalam persentase terhadap jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur maupun di sektor-sektor non pertanian secara keseluruhan.

2.2 Landasan Teori

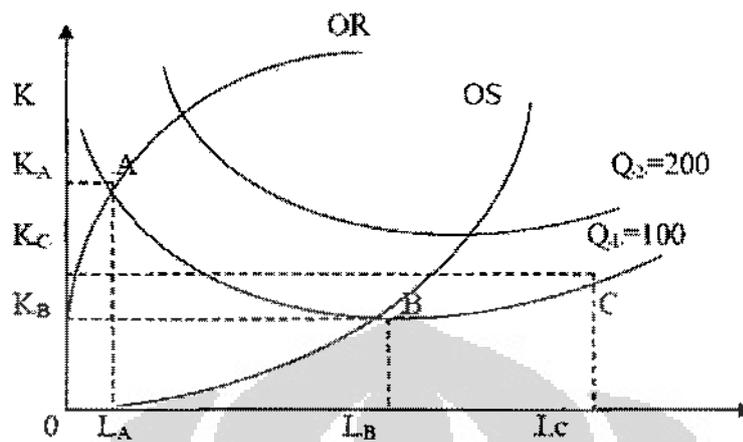
2.2.1 Teori Produksi

Kegiatan produksi dalam suatu industri selalu berdasarkan pada fungsi produksi tertentu. Artinya *input-input* mempengaruhi *output*. Teori produksi adalah teori yang membahas hubungan antara *input* dan *output* atau hubungan antara kuantitas produksi dengan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksinya, (Wijaya, 1999). Hubungan tersebut dinyatakan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana Q adalah kuantitas *output* yang dapat diproduksi, K adalah faktor kapital, L adalah faktor tenaga kerja. Jadi kuantitas yang diproduksi merupakan fungsi atau dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas faktor-faktor produksi atau *input* yang digunakan untuk memproduksinya.

Salah satu informasi penting yang didapat dari fungsi produksi adalah berbagai kombinasi *input* tenaga kerja dan modal yang dapat dipilih untuk mendapatkan suatu tingkat *output* tertentu, konsep ini dikenal dengan *isoquant*. Kurva *isoquant* menunjukkan posisi titik-titik dimana kombinasi *input* yang dapat menghasilkan tingkat *output* yang sama ditunjukkan pada gambar 2.1. Dari gambar tersebut diketahui bahwa setiap *isoquant* menunjukkan kombinasi *input* tenaga kerja dan modal yang digunakan dalam memproduksi *output* tertentu Q_1 dan Q_2 pada suatu periode dan hanya satu *isoquant* bagi setiap *output* perusahaan. Walaupun dalam konteks ini ada kemungkinan *isoquant* dengan *slope* positif, akan tetapi *isoquant* yang relevan adalah *isoquant* yang mempunyai *slope* negatif bagi keputusan produksi perusahaan. Perusahaan akan memproduksi pada tingkat $Q_1 = 100$ dengan kombinasi penggunaan *input* tenaga kerja dan modal pada titik A atau B, sedangkan pada titik C merupakan kombinasi yang tidak relevan. Hal ini dikarenakan pada titik C *isoquant* mempunyai *slope* yang positif yang berarti bahwa pada tingkat *output* yang sama penggunaan *input* tenaga kerja dan modal jauh lebih besar. Oleh karena itu daerah *isoquant* dengan *slope* negatif adalah yang relevan karena berada pada daerah yang dibatasi oleh garis tembereng (*ridge line*) OR dan OS yaitu garis yang memisahkan antara daerah produksi yang ekonomis dan daerah yang tidak ekonomis dari suatu peta *isoquant*.



Gambar 2.1

Kurva Isoquant

Ciri-ciri *isoquant* yang lain adalah antara satu *isoquant* dengan *isoquant* lainnya tidak saling berpotongan. Hal ini berarti bahwa untuk kombinasi *input* tenaga kerja dan modal tertentu hanya menghasilkan satu tingkat *output*. *Isoquant* yang relevan adalah *isoquant* yang berslope negatif dan cembung ke arah origin. Hal ini menunjukkan bahwa ada efek substitusi antara *input* tenaga kerja dengan modal atau dengan kata lain pengurangan pada salah satu *input* akan mengakibatkan penambahan *input* yang lain agar dapat menghasilkan tingkat *output* yang sama.

2.2.2 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) yang diturunkan dari fungsi permintaan konsumen terhadap *output* yang dihasilkan perusahaan, di mana tenaga kerja berperan sebagai *input* dalam

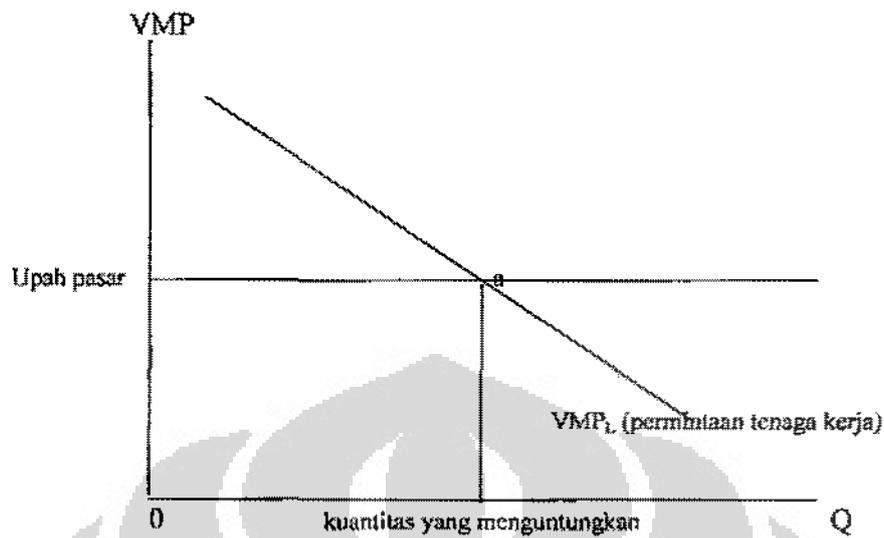
proses produksi *output* tersebut. Permintaan *output* itu sendiri menurut Boediono (1982) dianggap sebagai permintaan asli karena timbul dari adanya kebutuhan manusia. Untuk menganalisis permintaan tenaga kerja salah satunya dapat ditelusuri dari sudut produksi, karena permintaan tenaga kerja ditentukan oleh tingkat akhir dari suatu produk atau jasa (Borswort et. al, 1996)

Tujuan utama dari teori permintaan tenaga kerja adalah untuk menentukan seberapa banyak tenaga kerja yang akan dipekerjakan. Dalam proses produksi, penambahan faktor produksi akan meningkatkan kapasitas produksi, perubahan *output* yang disebabkan oleh perubahan *input* baik modal maupun tenaga kerja dapat dijelaskan melalui konsep *marginal product* (MP) dari masing-masing *input*. *Marginal product* (MP) merupakan turunan pertama dari rasio antara *output* dan *input*, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$MP_L = \frac{\delta Q}{\delta L} = f'_L \quad \dots\dots\dots (2.2)$$

$$MP_K = \frac{\delta Q}{\delta K} = f'_K \quad \dots\dots\dots (2.3)$$

Sebagai suatu perusahaan yang rasional, tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Untuk mengetahui kontribusi dari tenaga kerja bagi pendapatan perusahaan, pendekatan yang digunakan adalah *Value of the Marginal Product (VMP)*. VMP diperoleh dari hasil perkalian *marginal product* (MP) dengan harga *output*. (Mankiw,2004).



Gambar 2.2

Kurva Nilai Produk Marginal Tenaga Kerja

Dari gambar 2.1 dapat diketahui bahwa, *slope down ward* dari kurva VMP_L , menggambarkan semakin berkurangnya nilai produk marginal tenaga kerja seiring adanya peningkatan jumlah tenaga kerja. Pada gambar 2.2 juga menarik garis horisontal pada upah pasar. Untuk memaksimalkan laba, perusahaan hanya merekrut pekerja sampai pada suatu titik dimana kedua garis tersebut berpotongan. Di bawah tingkat penyerapan tenaga kerja ini, nilai produk marginal masih lebih besar daripada upah, sehingga tambahan tenaga kerja akan meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan diatas tingkat penyerapan tenaga kerja ini, nilai produk marginal sudah lebih kecil daripada upah, dengan demikian sebuah perusahaan yang memaksimalkan laba akan merekrut tenaga kerja sampai pada suatu titik dimana nilai produk marginal tenaga kerja sama dengan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurva nilai produk marginal merupakan kurva permintaan tenaga kerja bagi perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Batasan Penelitian

Pembangunan daerah selain bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga berupaya untuk menurunkan tingkat pengangguran. Menganggur berarti tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan sehingga praktis tidak memiliki penghasilan. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka akan berdampak pada terganggunya proses pembangunan selanjutnya. Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah harus diimbangi upaya untuk menciptakan kesempatan kerja. Namun menurut Sagir (1993), bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu menjamin terciptanya kesempatan kerja yang lebih luas. Pertumbuhan kesempatan kerja yang diikuti dengan pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tinggi tidak akan mempunyai banyak manfaat, karena hal itu beresiko pada terciptanya pengangguran. Oleh karena itu perlu diupayakan agar laju pertumbuhan kesempatan kerja melebihi laju pertumbuhan angkatan kerja sehingga pengangguran tidak semakin meningkat.

Salah satu alternatif yang diyakini dapat menyelesaikan masalah-masalah pengangguran adalah dengan cara melakukan pengembangan dan pemberdayaan industri kecil, karena industri kecil merupakan sektor yang memiliki efek kesempatan kerja (*employment efect*) jauh lebih besar dibandingkan dengan efek serupa yang ditimbulkan oleh industri skala besar dan menengah (Supratikno et. al,1994). Selain itu sifat padat karya yang melekat pada industri kecil yang

menggunakan teknologi sederhana serta tidak tergantung pada bahan baku impor menjadikan perkembangan industri kecil tersebut sebagai pilihan karena memiliki daya tahan yang terbukti tidak rentan terhadap krisis ekonomi. Dalam konteks ekonomi makro suatu daerah, industri kecil memiliki sifat keterkaitan dan sebaran yang tinggi dengan sektor pertanian. Industri kecil akan sering terlihat pada daerah-daerah yang masih bersifat agraris. Oleh karena itu cukup beralasan apabila pengembangan industri kecil merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan untuk mengatasi masalah ketimpangan distribusi pendapatan (Tambunan, 1992).

Kabupaten Kulonprogo sebagai salah satu wilayah dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum dapat dikatakan bahwa sektor industri yang didominasi oleh sektor industri kecil memiliki peranan yang cukup menunjang perekonomian daerah meskipun belum mampu menjadi sektor unggulan dalam perekonomian secara keseluruhan. Namun kontribusinya sektor industri dalam pembentukan PDRB tahun 2007 telah mencapai sebesar 15,98 %.

3.2 Pemilihan Model

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil, maka dalam penelitian ini digunakan fungsi permintaan tenaga kerja, dimana fungsi permintaan tenaga kerja merupakan derivasi dari fungsi maksimisasi keuntungan, fungsi maksimisasi keuntungan adalah (Nicholson, 1998) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3.1)$$

π adalah keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, TR adalah total jumlah penerimaan dan TC merupakan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Penerimaan diperoleh dari perkalian kuantitas output (Q) yang dihasilkan dengan harga output (P) itu sendiri :

$$TR = (P \cdot Q) \dots \dots \dots (3.2)$$

Sementara biaya total (TC) merupakan penjumlahan dari nilai tenaga kerja (W) dan nilai modal (K) :

$$TC = (WL + VK) \dots \dots \dots (3.3)$$

Bila disubstitusikan persamaan (3.2) dan persamaan (3.3) ke dalam persamaan (3.1), maka fungsi maksimisasi keuntungan menjadi :

$$\pi = (PQ) - (WL + VK) \dots \dots \dots (3.4)$$

Output (Q) merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal atau dikenal dengan fungsi produksi, dimana dalam konteks ini fungsi produksi berbentuk fungsi Coob-Douglas (Nicholson, 1998) :

$$Q = A \cdot K^\alpha \cdot L^\beta \dots \dots \dots (3.5)$$

Bila fungsi produksi (3.5) disubstitusi pada persamaan (3.4), maka fungsi maksimisasi keuntungan menjadi :

$$\pi = ((P \cdot A \cdot K^\alpha \cdot L^\beta) - (WL + VK)) \dots \dots \dots (3.6)$$

Untuk memperoleh fungsi permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan menderivasi fungsi maksimisasi keuntungan pada persamaan (3.6) terhadap tenaga kerja (L), yaitu :

$$\frac{\delta \pi}{\delta L} = \beta(P \cdot A \cdot K^\alpha \cdot L^{\beta-1}) - W = 0 \dots \dots \dots (3.7)$$

$$L^{\beta-1} = \frac{W}{\beta.P.A.K^{\alpha}} \dots\dots\dots(3.8)$$

$$\frac{1}{L} = \frac{W}{\beta.P.A.K^{\alpha}} \times \frac{1}{L^{\beta}} \dots\dots\dots(3.9)$$

$$\frac{1}{L} = \frac{W}{\beta.P.Q} \dots\dots\dots(3.10)$$

$$L = \frac{\beta.P.Q}{W} \dots\dots\dots(3.11)$$

atau

$$L = \frac{\beta.R}{W} \dots\dots\dots(3.12)$$

Dengan demikian pendekatan maksimisasi keuntungan dapat memberikan penjelasan bahwa permintaan terhadap input tenaga kerja merupakan fungsi dari nilai output, harga tenaga kerja (upah), secara matematis dinyatakan :

$$L = f(R, W) \dots\dots\dots(3.13)$$

Menurut Arsyad (1987) permintaan akan input (dalam hal ini tenaga kerja) juga dipengaruhi oleh harga-harga input lainnya seperti barang modal, dalam hal ini permintaan akan suatu input pasti akan dipengaruhi juga harga input lainnya, sehingga fungsi permintaan tenaga kerja menjadi :

$$L = f(R, W, K) \dots\dots\dots(3.14)$$

Dimana L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah nilai output, K adalah harga modal, W adalah upah tenaga kerja.

3.3 Alat analisis

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Kulonprogo, maka alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*) yang ditaksir dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares, OLS*). Analisis regresi mengamati hubungan antara satu variabel terikat (*dependent variable*) dan satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*). Salah satu tujuannya adalah untuk menaksir nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas (Gujarati, 1999). Menggunakan regresi linier berganda akan melibatkan banyak faktor, sehingga diharapkan akan membentuk model yang lebih baik dalam memprediksi variabel terikat, (Wooldridge, 2000).

Metode kuadrat terkecil (OLS) digunakan untuk untuk menaksir parameter dalam regresi berganda. Metode ini akan meminimumkan kesalahan yang dihasilkan. Dengan demikian taksiran akan mempunyai variasi yang kecil, sehingga meningkatkan ketepatan taksiran (Wooldridge, 2000).

Setelah dilakukan uji model terhadap dua alternatif model yang ada antara lain *model linier*, dan *double log*, serta melakukan uji asumsi klasik maka didapatkan model yang paling sedikit penyimpangannya adalah model *double log*. Dalam penelitian ini formula model yang paling sesuai untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Kulonprogo adalah model *double log*. Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln L_t = \beta_0 + \beta_1 \ln Q_t + \beta_2 \ln K_t + \beta_3 \ln W_t + \mu_i$$

dimana :

L = Jumlah tenaga kerja yang diserap pada sektor industri kecil

Q = Jumlah nilai produksi sektor industri kecil

K = Jumlah modal pada sektor industri kecil

W = Tingkat upah pada sektor industri

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

t = periode/waktu

μ_i = error term

Variabel dependen tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja pada sektor industri kecil yang terlibat langsung dalam proses produksi. Variabel independen nilai produksi, yaitu nilai barang yang dihasilkan oleh sektor industri kecil atas harga jual di pasaran. Variabel Modal adalah nilai riil pembelian terhadap barang-barang modal seperti mesin-mesin serta alat penunjang produksi lainnya. Variabel upah adalah upah riil yang diterima tenaga kerja dalam satu tahun atas dasar Indek Harga Konsumen (IHK) tahun konstan 2000.

Besarnya pengaruh variabel bebas yaitu nilai produksi riil, modal riil dan upah riil terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja dapat langsung diketahui dari masing-masing nilai koefisien hasil regresi.

Pengolahan data menggunakan perangkat lunak (*Software*) Eviews 5.0. Untuk mengetahui apakah hubungan/pengaruh variabel bebas nilai produksi produksi, nilai modal dan upah terhadap variabel terikat permintaan tenaga kerja, yang diperoleh dari hasil regresi sesuai dengan hipotesis penelitian atau tidak dan apakah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan secara statistik serta apakah model estimasi yang digunakan merupakan penaksir linier

yang tidak bias terbaik (BLUE) dilakukan ; uji statistik (uji t, uji F dan uji R^2) dan uji ekonometrika (uji asumsi klasik), meliputi uji multikolinieritas, normalitas, otokorelasi dan heteroskedastisitas, (Insukindro et.al 2001).

3.3.1 Analisis statistik

Analisis statistik dimaksudkan untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak dalam menjelaskan seberapa besar pengaruh dan arah pengaruh variabel nilai produksi, nilai modal dan upah sebagai variabel bebas terhadap penyerapan tenaga kerja (variabel terikat). Uji hipotesis dilakukan dengan uji t dan uji F. Uji t untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial (individu) terhadap variabel terikat. Sementara uji F untuk mengetahui pengaruh simultan (serentak) variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model estimasi dalam menjelaskan variasi variabel terikat dilakukan uji koefisien determinasi (R^2). Kriteria penilaian uji t, uji F dan uji R^2 adalah sebagai berikut :

- (1) Uji t ; menggunakan derajat kebebasan (df)= $n-4=32-4=28$. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan tertentu, maka H_a diterima (H_0 ditolak) untuk pengujian satu sisi, yang berarti variabel bebas secara individu signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- (2) Uji F ; menggunakan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 5\%$) dengan nilai $N_1 = N-K=32-4=28$ dan $N_2 = K-1=4-1=3$, maka diperoleh nilai $F_{tabel} = 2,95$. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , maka hipotesis H_a diterima (H_0 ditolak),

yang berarti semua variabel bebas secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel terikat.

- (3) Uji R^2 ; dilakukan dengan melihat nilai koefisien (R^2) . Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin tepat model yang digunakan dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

3.3.2 Uji Ekonometrika (uji kehandalan model)

Uji ekonometrika dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria penyimpangan asumsi klasik, sehingga menjadi penaksir linier yang tidak bias terbaik (BLUE). Untuk menguji keandalan model regresi berganda dengan kuadrat terkecil (OLS) yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan empat jenis pengujian penyimpangan asumsi klasik yaitu : uji multikolinieritas, normalitas, otokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Insukindro, et. al, 2001).

(1) Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier sempurna diantara variabel penjelas. Jika terjadi multikolinieritas sempurna, variabel bebas tidak lagi menjadi estimator yang linier tidak bias terbaik (BLUE). Untuk melihat uji multikolinieritas digunakan model pendekatan korelasi parsial. Pedoman penilaian apabila nilai R^2_1 lebih besar dari r^2_{11} , r^2_{12} , dan r^2_{13} , maka dalam model empirik yang digunakan dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas.

(2) Uji Normalitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam model berdistribusi normal atau tidak yang disebabkan oleh variabel pengganggu. Untuk uji normalitas digunakan uji Jarque-Bera (uji J-B), dengan $\alpha = 5\%$, apabila nilai $J-B_{hitung} >$ dibandingkan nilai χ^2_{tabel} maka hipotesis yang menyatakan data yang digunakan berdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

(3) Uji otokorelasi

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi terdapatnya hubungan antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Konsekuensi adanya otokorelasi adalah nilai R^2 , dan nilai F statistik menjadi *overestimate*. Untuk mendeteksi otokorelasi digunakan uji Lagrange Multiplier (LM Test). Pedoman penilaian apabila nilai χ^2_{hitung} uji LM(Obs*squared) $>$ dibandingkan nilai χ^2_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$, maka hipotesis yang menyatakan model empirik bebas dari masalah otokorelasi ditolak dan sebaliknya.

(4) Uji heteroskedastisitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah varian residual bersifat konstan atau tidak. Konsekuensi heteroskedastisitas adalah biasanya varian, sehingga uji signifikansi menjadi invalid. Untuk mengetahui heteroskedastisitas digunakan uji ARCH. Pedoman penilaian apabila nilai χ^2_{hitung} uji ARCH (Obs*squared) $>$ dibandingkan nilai χ^2_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$, maka hipotesis yang menyatakan model empirik bebas dari masalah heteroskedastisitas ditolak.

3.4 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu (*time series*) dari tahun 1976–2007, hal ini disesuaikan dengan Sensus Industri yang dilakukan BPS Kabupaten Kulonprogo, yang berupa data jumlah unit usaha, tenaga kerja, nilai produksi, nilai modal dan upah untuk seluruh subsektor industri kecil di daerah Kabupaten Kulonprogo. Pengumpulan data dilakukan pada instansi yang berwenang yaitu Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertambangan Kabupaten Kulonprogo serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kulonprogo. Sumber data dari instansi-instansi pemerintah tersebut berasal dari: buku laporan tahunan aktivitas kedua instansi tersebut. Di samping itu juga digunakan data publikasi dari BPS Kabupaten Kulonprogo yaitu *Kulonprogo Dalam Angka* dari tahun 1976 sampai dengan tahun 2007.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil analisis data

4.1.1 Hasil regresi

Hasil regresi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Kulonprogo, secara ringkas dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Ringkasan hasil regresi permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil

Variabel	Koefisien	t hitung	t tabel		Keterangan
			$\alpha=10\%$	$\alpha=5\%$	
Ln Modal	-0.034143	-2.682008	1,313	1,701	Signifikan negatif, $\alpha=5\%$
Ln Output	0.035123	1.449987	1,313	1,701	Signifikan positif, $\alpha=10\%$
Ln Upah	0.084365	17.83152	1,313	1,701	Signifikan positif, $\alpha=5\%$
Konstanta	9.876689	42.01577	1,313	1,701	Signifikan positif, $\alpha=5\%$
F hitung					
R ²					

Sumber : Lampiran 2 (data diolah)

4.1.1.1 Analisis hasil uji statistik

Berdasarkan ringkasan hasil regresi pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel modal memiliki nilai t_{hitung} (-2.682008), variabel output memiliki nilai t_{hitung} (1.449987) dan variabel upah memiliki nilai t_{hitung} (17.83152). Nilai-nilai t_{hitung} tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai $t_{tabel} = 1,701$, dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha=0,05$) dan derajat kebebasan (df)= 28, kecuali nilai t_{hitung} Output yang lebih besar jika dibandingkan nilai $t_{tabel} = 1,313$, dengan menggunakan tingkat kepercayaan 10% ($\alpha=0,10$) dan derajat kebebasan (df)= 28, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel

bebas (modal, output dan upah) secara individu mempengaruhi dengan signifikan terhadap variabel terikat (tenaga kerja).

Secara bersama-sama pengaruh variabel bebas (modal, output dan upah) terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja) juga signifikan, karena nilai F_{hitung} (457.9912) lebih besar dari nilai F_{tabel} (2,95) dengan $\alpha = 0,05$, $N_1 = 28$ dan $N_2 = 3$. Dengan demikian secara bersama-sama variabel bebas dapat menjelaskan perubahan variasi variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh cukup tinggi yaitu 0,98 Hal ini berarti bahwa sebagian besar variabel terikat (jumlah tenaga kerja terserap) pada sektor industri kecil dapat dijelaskan oleh variabel bebas (modal, output, dan upah) yang dimasukkan dalam model estimasi, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

4.1.2 Hasil uji penyimpangan asumsi klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik terdiri dari multikolinieritas, normalitas, otokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Ringkasan hasil uji multikolinieritas

Variabel dependen	Variabel Independen	r^2	R^2	Keterangan
Ln(modal)	Ln(output), Ln (upah)	0,117189	0,980028	Bebas multikolinieritas
Ln(output)	Ln(modal) Ln(upah)	0,756662	0,980028	Bebas multikolinieritas
Ln(upah)	Ln(modal) Ln(output)	0,741216	0,980028	Bebas multikolinieritas

Sumber : Lampiran 3 (diolah)

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada sektor industri kecil mempunyai nilai R^2 lebih besar dari nilai r^2_{11} , r^2_{12} , dan r^2_{13} . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa antara semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model estimasi tidak terdapat hubungan linier sempurna atau dengan kata lain model empirik bebas dari masalah multikolinieritas.

Ringkasan hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Ringkasan hasil uji normalitas

J-B Hitung	Nilai χ^2 df=3	Keterangan
7.256775	9.210	Berdistribusi normal

Sumber : Lampiran 4 (diolah)

Dari tabel 4.3 dapat diketahui semua variabel yang dimasukkan ke dalam model empirik berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan nilai J-B _{hitung} lebih kecil dibandingkan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan $df=3$ dan $\alpha=5\%$. Dengan normalnya distribusi variabel akan memudahkan dalam memperoleh hasil estimasi.

Ringkasan hasil otokorelasi disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Ringkasan hasil uji otokorelasi

Nilai Obs*R-squared	Nilai χ^2 df=10	Keterangan
17.14376	18.307	Bebas otokorelasi

Sumber : Lampiran 5 (diolah)

Dari tabel 4.4 dapat diketahui model empirik yang digunakan bebas dari masalah otokorelasi. Hal ini ditunjukkan nilai χ^2_{hitung} uji L-M(Obs*R-squared) lebih kecil dibandingkan nilai χ^2_{tabel} dengan $df=10$ dan $\alpha=5\%$. Konsekuensi model

estimasi bebas dari masalah otokorelasi adalah nilai R^2 dan nilai F yang diperoleh tidak *over estimate*.

Ringkasan hasil uji Heteroskedastisitas disajikan dalam tabel 4.5 sebagaiberikut :

Tabel 4.5
Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas

Nilai Obs*R-squared	Nilai χ^2 df=3	Keterangan
6.470499	7.815	Bebas heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 5 (diolah)

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa model yang digunakan untuk estimasi bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dari nilai χ^2 hitung uji ARCH(Obs*R-squared) lebih kecil dibandingkan nilai χ^2 tabel dengan df=3 dan $\alpha=5\%$.

Dari keseluruhan uji penyimpangan asumsi klasik yang telah dilakukan, model empirik bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Dengan demikian model *multiple regression* dalam bentuk *double log* yang digunakan dalam penelitian untuk estimasi permintaan tenaga kerja dari sektor industri kecil dapat menjadi estimator linier terbaik yang tidak bias (BLUE).

4.2 Pembahasan

Dari hasil persamaan regresi diperoleh nilai koefisien dari masing-masing variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model estimasi. Hasil persamaan regresi permintaan tenaga kerja dapat disajikan sebagaiberikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln}(\text{naker}) = & 9.876689 + ((-0.034143 \text{Ln}(\text{modal}))^{***} + 0.035123 \text{Ln}(\text{output})^* \\ & + 0.084365 \text{Ln}(\text{upah})^{***} \dots\dots\dots(4.1) \end{aligned}$$

Sumber : Lampiran 2 (diolah)

* signifikan pada $\alpha = 10\%$

** signifikan pada $\alpha = 5\%$

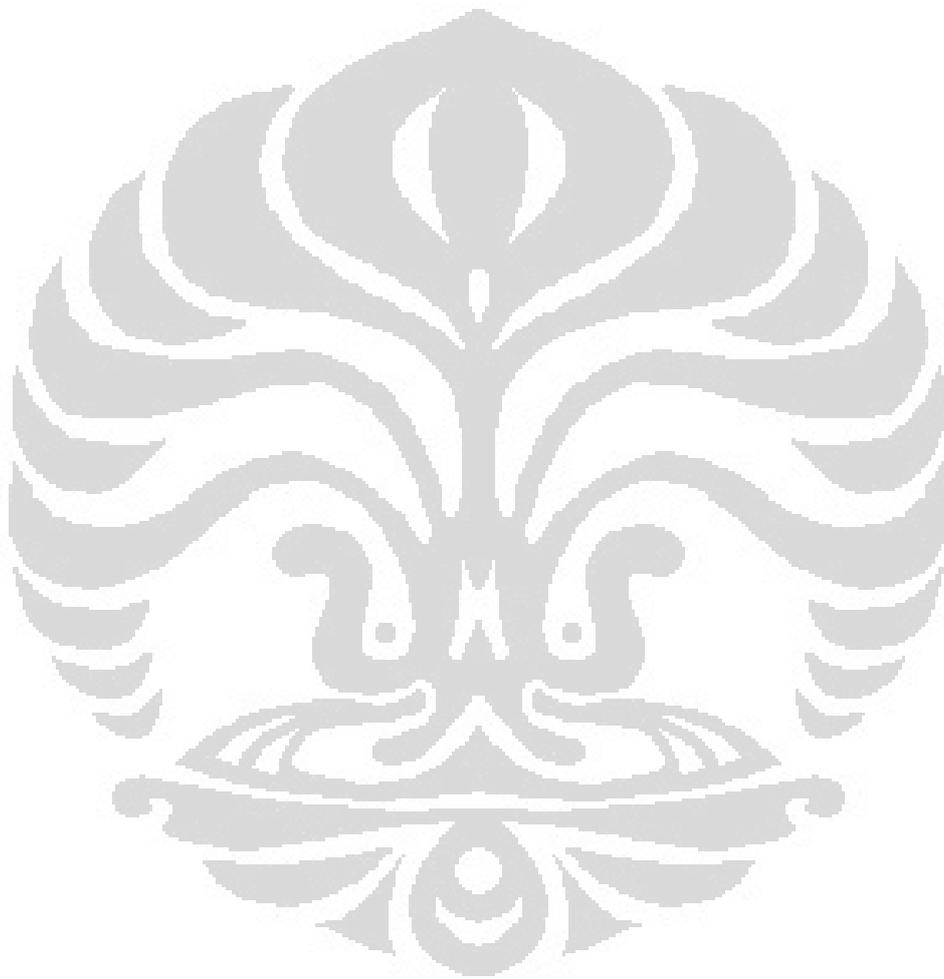
*** signifikan pada $\alpha = 1\%$

Dari persamaan (4.1) diatas sebagai variabel terikat adalah tenaga kerja dalam bentuk natural log, sedangkan variabel bebas terdiri dari modal dalam bentuk natural log, nilai produksi (output) dalam bentuk natural log, dan upah dalam bentuk natural log. Besarnya pengaruh dan arah pengaruh masing-masing variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat sebagaiberikut :

- (1) Modal, variabel nilai modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil, arah dan tanda koefisien variabel nilai modal adalah negatif, sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi nilai modal (*ceteris paribus*), jumlah tenaga kerja yang dapat terserap semakin sedikit demikian pula sebaliknya semakin rendah nilai modal, maka semakin tinggi pula tenaga kerja yang terserap. Sampai sejauh mana pengaruh nilai modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil, dapat dijelaskan dengan melihat nilai koefisien pada modal, yaitu -0.034. Artinya apabila nilai modal naik sebesar 1% (*ceteris paribus*), maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan berkurang sebesar 0,034 %.

- (2) Nilai produksi (output), variabel nilai produksi (output) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil, arah dan tanda koefisien variabel nilai modal adalah positif, sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai produksi (output) industri kecil (*ceteris paribus*), semakin tinggi jumlah tenaga kerja yang dapat terserap demikian pula sebaliknya. Sampai sejauh mana pengaruh nilai produksi (output) terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil, dapat dijelaskan dengan melihat nilai koefisien pada output, yaitu 0,035. Artinya apabila nilai output naik sebesar 1% (*ceteris paribus*), maka jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat sebesar 0,035 %.
- (3) Upah, variabel upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil, arah dan tanda koefisien variabel upah adalah positif, tidak sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi upah (*ceteris paribus*), semakin tinggi jumlah tenaga kerja yang dapat terserap demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat upah, maka semakin rendah pula tenaga kerja yang terserap. Sampai sejauh mana pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil, dapat dijelaskan dengan melihat nilai koefisien pada upah, yaitu 0,084. Artinya apabila upah naik sebesar 1% (*ceteris paribus*), maka jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat sebesar 0,090 %. Hal ini bertentangan dengan hipotesis, hal ini dimungkinkan karena penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil, masih dibawah titik dimana

nilai produk marjinal tenaga kerja sama dengan upah. Hal ini mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil masih memberikan keuntungan bagi pengusaha.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yang ada bertujuan untuk mengetahui peranan sektor industri kecil di dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kulonprogo. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan selama periode penelitian yaitu tahun 1976-2007 diperoleh kesimpulan, bahwa sektor industri skala kecil di Kabupaten Kulonprogo mempunyai peranan dalam penyerapan tenaga kerja, hal ini terlihat dari hasil regresi yang dilakukan terhadap *input* modal, nilai produksi (*output*) dan upah di sektor industri kecil.

Nilai modal mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, besarnya pengaruh nilai modal terhadap penyerapan tenaga kerja adalah apabila nilai modal naik sebesar 1% (*ceteris paribus*), maka jumlah tenaga kerja yang diminta (terserap) akan turun sebesar 0,034 %. Artinya setiap penambahan *input* modal pada subsektor industri kecil akan diikuti adanya penurunan jumlah tenaga kerja.

Nilai produksi (*output*) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, besarnya pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah apabila nilai produksi naik sebesar 1% (*ceteris paribus*), maka jumlah tenaga kerja yang diminta (terserap) juga akan naik sebesar

0,035 %. Artinya setiap penambahan nilai produksi pada subsektor industri kecil akan diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Nilai upah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, besarnya pengaruh nilai upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah apabila nilai upah naik sebesar 1% (*ceteris paribus*), maka jumlah tenaga kerja yang diminta (terserap) juga akan naik sebesar 0,084 %. Artinya setiap penambahan nilai upah pada subsektor industri kecil akan diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja.

5.2 Rekomendasi Kebijakan

Pemerintah Daerah Kabupaten Kulonprogo dalam mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan PDRB, salah satu alternatif yang dapat ditempuh yaitu dengan memberdayakan potensi industri skala kecil, karena industri kecil mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Cara yang dapat ditempuh untuk pemberdayaan industri kecil, antara lain : (1) menumbuhkan jiwa wirausaha pada masyarakat sehingga akan semakin banyak pelaku-pelaku usaha disektor industri kecil, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang terserap.(2) merangsang peningkatan output (nilai produksi) yang dihasilkan industri kecil, cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan nilai output ini antara lain dengan memperluas pemasaran hasil produksi, pemerintah dapat memfasilitasi dengan membuka galeri-galeri, mengikutsertakan pelaku industri kecil dalam promosi-promosi potensi daerah baik di dalam negeri maupun di luar

negeri.(3) peningkatan upah tenaga kerja di sektor industri kecil, dengan adanya peningkatan upah, maka tenaga kerja akan tertarik untuk bekerja di sektor industri kecil, disamping itu dengan adanya peningkatan upah akan meningkatkan penghasilan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan. Akan tetapi peningkatan upah, juga harus diikuti peningkatan kapasitas produksi dan peningkatan produktifitas tenaga kerja, apabila hal ini tidak dilakukan akan mengurangi keuntungan (profit) bagi pengusaha, dan jika hal ini terjadi, maka pengusaha dan investor menjadi tidak tertarik untuk mengembangkan atau berusaha di sektor industri kecil, dan selanjutnya akan menghambat pertumbuhan industri kecil. Untuk peningkatan produktifitas tenaga kerja dan peningkatan kapasitas produksi, pemerintah daerah dapat menempuh cara antara lain dengan mengadakan diklat-diklat dan studi banding, baik untuk pengusaha maupun tenaga kerja.

5.3 Keterbatasan studi

Studi ini baru hanya merupakan langkah awal untuk mengetahui peranan industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, masih diperlukan penyempurnaan untuk dapat menjelaskan secara tepat faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dengan menambah atau menggunakan variabel diluar model penelitian ini yang kemungkinan akan mencerminkan keadaan yang lebih sebenarnya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan industri kecil secara keseluruhan, mungkin perlu dilakukan studi lebih lanjut dengan merinci jenis-jenis industri kecil, misalnya sektor industri kecil berbasis hasil pertanian, kehutanan, laut dan pertambangan.

Untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap penyerapan tenaga kerja (variabel terikat) di sektor industri kecil, apakah termasuk tinggi atau rendah, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dengan dibuat perbandingan antar daerah.

Variabel upah riil dalam penelitian ini menggunakan dasar *Consumer Prices Index* (CPI) untuk Indonesia, agar lebih dapat mendekati kenyataan, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) kota dimana penelitian dilakukan.

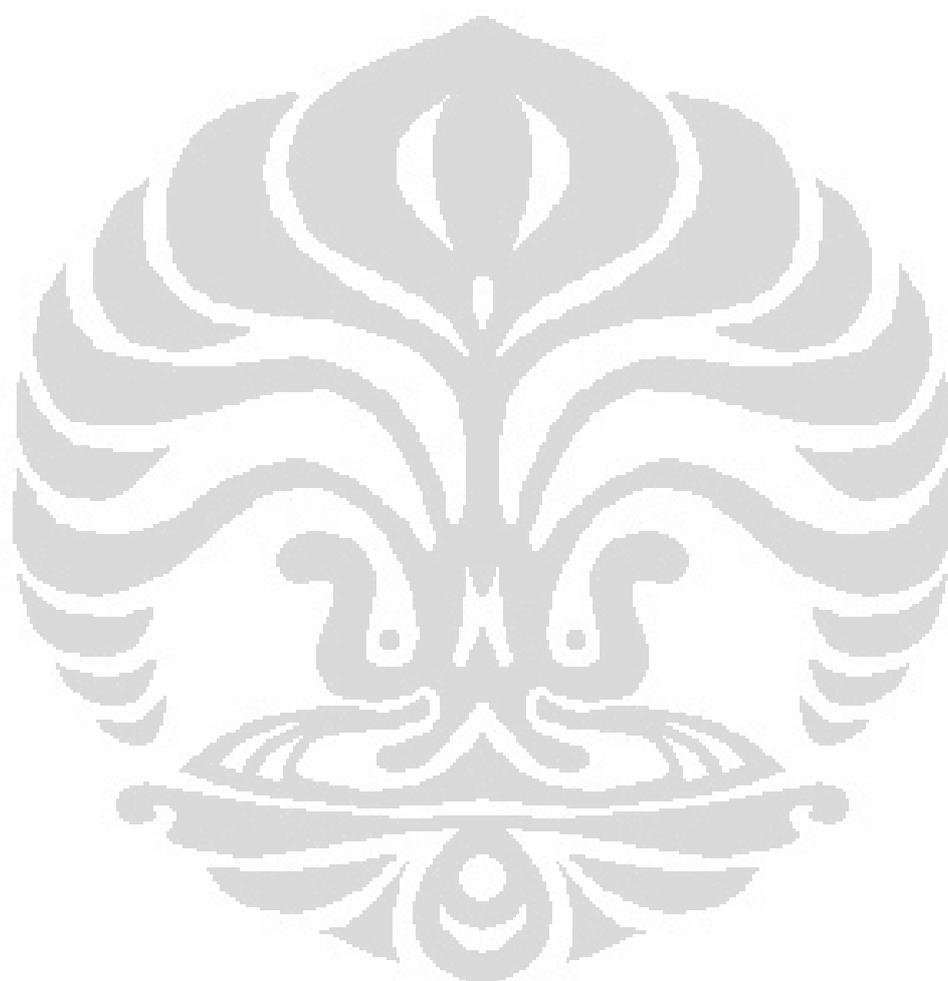
DAFTAR REFERENSI

- Admansyah, 2004, "Peran Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Banda Aceh Tahun 1980-2002", *Tesis Program Pascasarjana UGM Yogyakarta* (tidak dipublikasikan).
- Arsyad, Lincolin, 1987, " *Ekonomi Mikro, Ikhtisar Teori dan Tanya Jawab*" BPFE UGM, Yogyakarta.
- , 1999, " *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*", Edisi Pertama, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo, 2007, " *Kulonprogo Dalam Angka*", BPS dan Bappeda Kab. Kulonprogo, 2007.
- Ballante, Don, dan Mark Jackson, 1990, " *Labor Economics; Choice In Labor Market* (edisi terjemahan), LPFE-UI, Jakarta.
- Baswir, Rivison, 1998, " *Industri Kecil dan Konglomerasi di Indonesia*", *Prisma* No. 10.
- Boediono, 1982, " *Ekonomi Mikro*", BPFE UGM, Yogyakarta.
- Boswort, Derek, Peter Dawkins dan Thorsten Stomback, 1996, " *The Economics of Labor Market*", Addison Wesley Longman
- Coghlin, CC and Pollard P.S, 2001, "Comparing Manufacturing Export Growth Across States: What Account For The Differences ?," *Federal Reserve Bank of St. Louis, Review*, PP.25-40.
- Defriatos, 1997, "Peran Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Sumatera Barat Tahun 1980-1987", *Tesis Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta* (tidak dipublikasikan)
- Departemen Perindustrian RI, 1992, " *Kebijaksanaan dan Pengembangan Industri Nasional (Ringkasan), Bahan Penataran Aparatur Departemen Perindustrian*," Departemen Perindustrian RI, Jakarta.
- Departemen Perindustrian RI, 1995, " *Kebijaksanaan dan Strategi serta Program Lima Tahun Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Menengah dalam Pelita VI*", Departemen Perindustrian RI, Jakarta.
- Dinas Perdagangan Industri Koperasi dan Pertambangan Kabupaten Kulonprogo, 2008, " *Perkembangan Potensi Industri Kabupaten Kulonprogo*", Diperindagkoptam Kulonprogo.

- Effendi, Noer Tajuddin, 1998, "Kesempatan Kerja Sektor Informal Di Daerah Perkotaan, Indonesia," *Majalah Geografi Indonesia*, th 1, No. 2.
- Embang, Muses dan, Bambang Tri Cahyono, 1991, "Analisis Efek Substitusi dan Efek Output Pada Industri Penggajian dan Pengolahan Kayu di Kalimantan Tengah", *Berkala Penelitian Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, Vol. 4 No. 3A, :591-598.
- Gujarati, Damodar N, 1999, "*Basic Econometrics*", Third Edition McGraw-Hill International, New York.
- Gunawan Sumodiningrat, 1994, "*Ekonometrika Pengantar*", BPFE UGM, Yogyakarta.
- Hanham, Robert Q and Banasick, Shawn, 2000, Shift Share Analysis and Changes in Japanese Manufacturing Employment, *Growth and Change*, Vol. 31.
- Insukindro, Maryatmo R dan Aliman, 2001, *Ekonometrika Dasar dan Penyusunan Indikator Ekonomi Unggulan*, *Ekonometrika Dasar*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kuncoro, Haryo, dan Listya Artiani, 1998, Studi Kelayakan Kebijakan Penyesuaian Upah Minimal Regional, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 13, No. 1:13-42.
- Kuncoro, Haryo, dan Bambang Kustianto, 1995, "Netralitas Perubahan Teknologi pada Sektor Industri Pengolahan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 10, No. 1.
- Kuncoro, Mudrajad, 2007, "*Ekonomi Industri Indonesia*", Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory.N, 2004, "*Pengantar Ekonomi*", Edisi Kedua jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman, 2006, "*Ekonometrika Pendekatan Populer dan Praktis*", LPFE UI, Jakarta.
- Nicholson, Walter, 1998, "*Microeconomic Theory, Basic Principles and Extension*", Seventh Edition, The Dryden Press, New York.
- Park, Albert, dan Bruce Johnson, 1995, "Rural Development and Dynamic Externality Taiwan Structural Transformation", *Developing Economics and Cultural Change*, No. 4, Vol. 53.

- Permono, Iswardono Sardjono, 1989, "*Ekonomika Mikro*", UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Prijadi, Indarsah Nerfyana dan Sudarsono, 1992, "Analisis Sumbangan Ekonomis Sektor Informal: Studi Kasus Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga di Kotamadya Yogyakarta", *Berkala Penelitian Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, Vol. 5, No. 1A
- Richard. W, Lichty and Kjell. R, Knudsen, 1999, "Measuring Regional Economic Base", *Economic Development Review*, Winter, Vol. 16
- Sagir, Soeharsono, 1993. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja, Sebuah Proyeksi, *Prisma*, No. 11, 3-8
- Sukirno, Sadono, 2002, "*Pengantar Teori Ekonomi Mikro*", Edisi ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Supratikno, Hendrawan, Prpto Yuwono, Piet Reitveid dan Hendry Sandred, 1994, "Pengembangan Industri Kecil di Indonesia, Pelajaran Dampak Jawa Tengah", *Prisma*, No.9
- Tambunan, Tulus, 1992, "Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga dalam Perekonomian Regional; Beberapa Indikator", *Agro Ekonomika*, No. 1, Tahun XXIV
- , 1993, "Kontribusi Industri Skala Kecil Terhadap Ekonomi Lokal, Studi Perbandingan Antar Kabupaten/Kotamadya di Jawa Barat", *Prisma*, No. 3
- , 2002, "*Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia; Beberapa Isu Penting*", Salemba Empat Jakarta
- Todaro, Michael, 1995, "*Economics Development*", Sixth Edition, Longman, New York
- Wijaya, Faried, 1999, "*Ekonomi Mikro*", Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Wing Wahyu Winarto, 2009, "*Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*", edisi kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Woodridge, Jeffrey M, 2000, "*Introductory Econometrics*", South-Western, Australia.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



Lampiran 1. Perkembangan variabel penelitian

Perkembangan industri kecil
Kabupaten Kulonprogo
Tahun 1976-2007

Tahun	Tenaga Kerja	Modal (juta rupiah)	Output (juta rupiah)	Upah/Tahun*) (juta rupiah)
1976	36905	30067	60701	1625
1977	37467	31642	61575	2015
1978	37960	33296	62449	2432
1979	38460	35037	63336	2616
1980	38967	36869	64249	3015
1981	39480	38810	65161	3579
1982	40040	40852	66086	4276
1983	40568	43002	67025	4666
1984	41102	45266	67976	5363
1985	41643	47648	68941	6720
1986	42192	50140	69934	7325
1987	42791	52278	70928	8036
1988	43355	55556	71935	6046
1989	43970	58480	73030	7471
1990	44549	61558	74067	8176
1991	45136	64798	75119	8506
1992	45777	68209	76185	11054
1993	46380	71775	77267	11636
1994	46991	75528	78364	13759
1995	47610	29424	79477	28361
1996	48245	30886	80606	33349
1997	48888	32423	81750	38857
1998	49640	34036	82911	39618
1999	50201	35730	84088	53279
2000	50704	37508	85282	57066
2001	51548	39374	86493	65870
2002	52236	41334	87721	79620
2003	52778	44062	94251	84073
2004	54505	47411	140643	120254
2005	54660	47529	154790	128857
2006	55313	49897	167310	138983
2007	55750	52027	171126	130822

Sumber : Deperindagkoptam, Disnakertrans, BPS Kab. Kulonprogo dan IFS

*) Upah riil berdasarkan CPI. konstan tahun 2000 (IFS)

Lampiran 2. Hasil Estimasi Permintaan Tenaga Kerja

Dependent Variable: LOG(NAKER)

Method: Least Squares

Date: 07/16/09 Time: 18:46

Sample: 1976 2007

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MODAL)	-0.034143	0.012730	-2.682008	0.0121
LOG(OUTPUT)	0.035123	0.024223	1.449987	0.1582
LOG(UPAH)	0.084365	0.004731	17.83152	0.0000
C	9.876689	0.235071	42.01577	0.0000
R-squared	0.980028	Mean dependent var	10.72451	
Adjusted R-squared	0.977888	S.D. dependent var	0.125895	
S.E. of regression	0.018721	Akaike Info criterion	-5.001918	
Sum squared resid	0.009813	Schwarz criterion	-4.818701	
Log likelihood	84.03069	F-statistic	457.9912	
Durbin-Watson stat	0.575743	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 3. Hasil Uji Multikolenieritas

Dependent Variable: LOG(MODAL)

Method: Least Squares

Date: 07/16/09 Time: 18:49

Sample: 1976 2007

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(OUTPUT)	0.519008	0.339941	1.526756	0.1377
LOG(UPAH)	-0.046488	0.068472	-0.678937	0.5026
C	5.105273	3.295305	1.549257	0.1322
R-squared	0.117189	Mean dependent var		10.52494
Adjusted R-squared	0.056305	S.D. dependent var		0.281104
S.E. of regression	0.273076	Akaike info criterion		0.330924
Sum squared resid	2.162540	Schwarz criterion		0.468337
Log likelihood	-2.294792	F-statistic		1.924802
Durbin-Watson stat	0.547274	Prob(F-statistic)		0.164091

Dependent Variable: LOG(OUTPUT)

Method: Least Squares

Date: 07/16/09 Time: 19:13

Sample: 1976 2007

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MODAL)	0.143348	0.093891	1.526756	0.1377
LOG(UPAH)	0.166728	0.018893	8.825085	0.0000
C	8.192658	0.965913	8.481779	0.0000
R-squared	0.756662	Mean dependent var		11.30256
Adjusted R-squared	0.739880	S.D. dependent var		0.281388
S.E. of regression	0.143513	Akaike info criterion		-0.955719
Sum squared resid	0.597286	Schwarz criterion		-0.818306
Log likelihood	18.29150	F-statistic		45.08794
Durbin-Watson stat	0.291041	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: LOG(UPAH)

Method: Least Squares

Date: 07/16/09 Time: 19:16

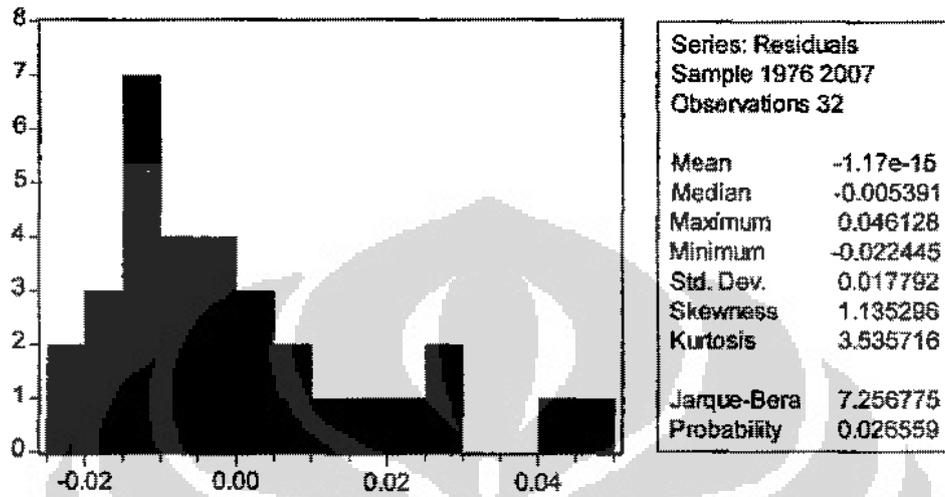
Sample: 1976 2007

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MODAL)	-0.336567	0.495727	-0.678937	0.5026
LOG(OUTPUT)	4.370420	0.495227	8.825085	0.0000
C	-36.25110	6.309497	-5.745482	0.0000

R-squared	0.741216	Mean dependent var	9.603487
Adjusted R-squared	0.723369	S.D. dependent var	1.397007
S.E. of regression	0.734766	Akaike info criterion	2.310529
Sum squared resid	15.65653	Schwarz criterion	2.447942
Log likelihood	-33.96847	F-statistic	41.53136
Durbin-Watson stat	0.203855	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas



Lampiran 5. Hasil Uji Otokorelasi (Uji LM)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	15.00169	Prob. F(2,26)	0.000047
Obs*R-squared	17.14376	Prob. Chi-Square(2)	0.000189

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/16/09 Time: 19:32

Sample: 1976 2007

Included observations: 32

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MODAL)	0.019207	0.011808	1.626605	0.1159
LOG(OUTPUT)	-0.002833	0.017347	-0.163323	0.8715
LOG(UPAH)	-0.000497	0.003347	-0.148390	0.8832
C	-0.165252	0.173941	-0.950049	0.3508
RESID(-1)	0.697204	0.193434	3.604340	0.0013
RESID(-2)	0.124280	0.236152	0.526271	0.6032
R-squared	0.535742	Mean dependent var	-1.17E-15	
Adjusted R-squared	0.446462	S.D. dependent var	0.017792	
S.E. of regression	0.013237	Akaike info criterion	-5.644234	
Sum squared resid	0.004556	Schwarz criterion	-5.369408	
Log likelihood	96.30774	F-statistic	6.000677	
Durbin-Watson stat	1.841328	Prob(F-statistic)	0.000809	

Lampiran 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (ARCH Test)

ARCH Test:

F-statistic	7.649747	Prob. F(1,29)	0.009775
Obs*R-squared	6.470499	Prob. Chi-Square(1)	0.010968

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/16/09 Time: 19:50

Sample (adjusted): 1977 2007

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000160	9.72E-06	1.644193	0.1109
RESID^2(-1)	0.459134	0.166003	2.765818	0.0098
R-squared	0.208726	Mean dependent var		0.000305
Adjusted R-squared	0.181440	S.D. dependent var		0.000504
S.E. of regression	0.000456	Akaike info criterion		-12.48503
Sum squared resid	6.03E-06	Schwarz criterion		-12.39251
Log likelihood	195.5179	F-statistic		7.649747
Durbin-Watson stat	1.795826	Prob(F-statistic)		0.009775